

**KLASIFIKASI EMOSI TOKOH UTAMA
DALAM KUMPULAN CERPEN *METAFORA PADMA*
KARYA BERNARD BATUBARA
(PSIKOLOGI SASTRA DAVID KRECH)**

SKRIPSI



**OLEH
ALRISA NUR DEWI MASITA
A04218002**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alrisa Nur Dewi Masita
NIM : A04218002
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 7 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Alrisa Nur Dewi Masita

LEMBAR PERSETUJUAN

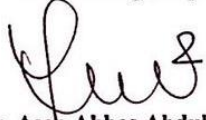
**KLASIFIKASI EMOSI TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN
METAFORA PADMA KARYA BERNARD BATUBARA
(PSIKOLOGI SASTRA DAVID KRECH)**

Oleh
Alrisa Nur Dewi Masita
A04218002

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 07 Juli 2022

Pembimbing Skripsi 1



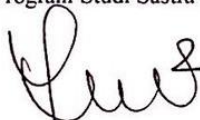
Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd.
NIP : 196307291998031001

Pembimbing Skripsi 2



Moh Atikurrahman, M.A.
NIP : 198510072019031002

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd.
NIP. 196307291998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KLASIFIKASI EMOSI TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN *METAFORA PADMA* KARYA BERNARD BATUBARA (PSIKOLOGI SASTRA DAVID KRECH)

Alrisa Nur Dewi Masita
A04218002

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 12 Juli 2022.

TIM PENGUJI

Penguji 1



Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd.
NIP. 196307291998031001

Penguji 2



Moh Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Penguji 3



Guntur Sekti Wijaya, M.A.
NIP. 198605242019031004

Penguji 4



Jiphie Gilia Indriyani, M.A.
NIP. 198801162019032007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALRISA NUR DEWI MASITA
 NIM : A04218002
 Fakultas/Jurusan : FAHUM/SASTRA INDONESIA
 E-mail address : alrisandm@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

**KLASIFIKASI TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN
METAFORA PADMA KARYA BERNARD BATUBARA (PSIKOLOGI
SASTRA DAVID KRECH)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis



(Alrisa Nur Dewi Masita)

ABSTRACT

Nur, Alrisa. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara (Psikologi Sastra David Krech). Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. Pembimbing 2: Moh Atikurrahman, M.A.

This research focuses on the psychological aspect of the collection of short stories *Metafora Padma*. The purpose of this study is to describe the structure of the *Metafora Padma* related to the characters and characterizations and to describe the emotional categorization of the characters in the *Metafora Padma*.

The theory used in this study is the theory of literary psychology approach by utilizing the theory of classification of emotions. The method used in this research is descriptive qualitative. The research used is library, listen, and note-taking techniques. The data source in this study is a collection of short stories *Metafora Padma* by Bernard Batubara

The results of this study describe the findings that are in accordance with Krech's classification of emotions which include (1) basic emotions or primary emotions: 2 fear, 6 pleasure, 3 feelings angry, 8 sorrow. (2) emotions related to sensory reactions: 5 pain, no data showing disgust in this collection of short stories, and 4 enjoyment. (3) emotions related to self-assessment: 4 feelings of success and failure, 5 feelings of pride and shame, 8 feelings of guilt and regret. (4) emotions related to other people: 12 love, and 1 hate. From some of the data found, it can finally be concluded that overall the most dominant emotional aspect that often appears in the character in *Metafora Padma* is love for someone.

Keywords: *Metafora Padma*, classification of emotions, David Krech, psychology of literature.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Nur, Alrisa. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara (Psikologi Sastra David Krech). Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. Pembimbing 2: Moh Atikurrahman, M.A.

Penelitian ini berfokus pada aspek psikologis pada kumpulan cerpen *Metafora Padma*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur cerpen *Metafora Padma* yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan serta mendeskripsikan kategorisasi emosi pada tokoh dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma*.

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori pendekatan psikologi sastra dengan memanfaatkan teori klasifikasi emosi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian yang digunakan yakni menggunakan teknik kepustakaan, simak, dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara tahun 2016.

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan adanya temuan yang sesuai dengan klasifikasi emosi Krech yang meliputi (1) emosi dasar atau *primary emotions*: 2 rasa takut, 6 rasa senang, 3 rasa marah, 8 rasa pilu. (2) emosi yang berhubungan dengan reaksi sensorik: 5 rasa sakit, tidak ditemukannya data yang menunjukkan rasa jijik pada kumpulan cerpen ini, dan 4 rasa kenikmatan. (3) emosi yang berhubungan pada penilaian diri sendiri: 4 rasa keberhasilan dan kegagalan, 5 rasa bangga dan malu, 8 rasa bersalah dan menyesal. (4) emosi yang berhubungan dengan orang lain: 12 rasa cinta, dan 1 rasa benci. Dari beberapa data yang ditemukan, akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan aspek emosi yang paling dominan dan sering muncul pada tokoh dalam *Metafora Padma* ini adalah rasa cinta terhadap seseorang.

Kata Kunci: *Metafora Padma*, klasifikasi emosi, David Krech, psikologi sastra.

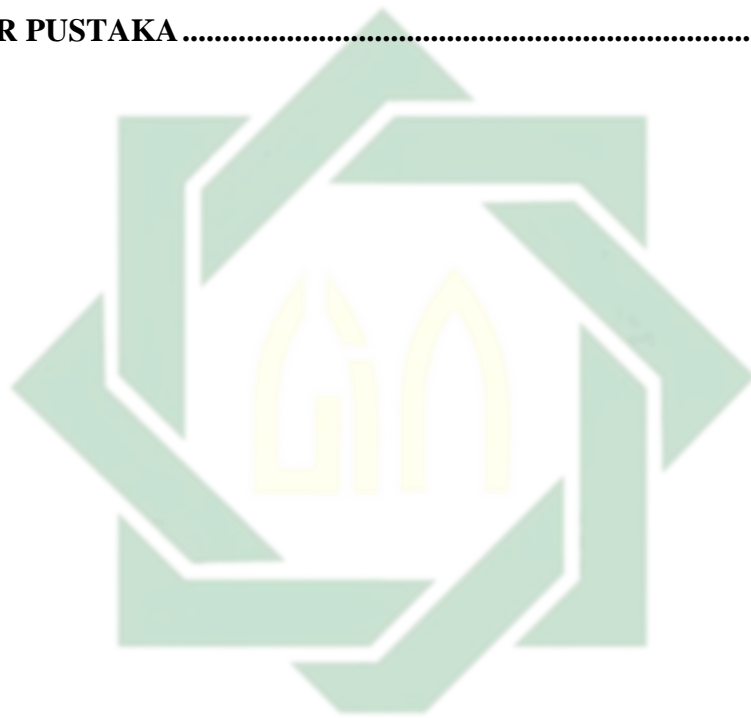


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoretis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1 Psikologi Sastra.....	15
2.2 Klasifikasi Emosi David Krech.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Rancangan Penelitian	27
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.3.1 Pengelompokan Data	29
3.3.2 Analisis Data	29
3.3.3 Penyimpulan Data	30
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Representasi Cerita dan Tokoh Cerpen.....	31
4.2 Klasifikasi Emosi David Krech.....	42
4.2.1 Emosi Dasar	42

4.2.2	Emosi yang Berhubungan dengan Stimulasi Sensorik	60
4.2.3	Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri Sendiri.....	69
4.2.4	Emosi yang Berhubungan dengan Orang lain.....	81
BAB V PENUTUP.....		92
5.1	Simpulan	92
5.2	Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA		96



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa kalangan menganggap cerita pendek merupakan versi mini dari sebuah novel, dalam hal ini anggapan tersebut bisa dikatakan benar sebab dalam sebuah novel lingkup eksplorasi cerita pendek dapat dikatakan lebih terbatas (Nurgiyantoro, 2005). Berkenaan dengan penokohan cerita maka elemen karakter dalam sebuah cerpen cenderung lebih minim dibandingkan tokoh dalam sebuah novel.

Dalam *Metafora Padma* Bernard Batubara (2016) membuktikan ruang eksplorasi cerpen tersebut adalah relatif. Sebuah cerpen membangun dunianya dengan cara yang lebih langsung (*direct*) dan implisit. Sehingga pendekatan psikologi sastra yang lebih berfokus pada karakter cerita cerpen dapat dikatakan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan pada sebuah novel. Pembacaan dalam cerpen tidak memerlukan waktu yang terlalu lama, karena dalam cerpen tokoh yang digambarkan tidak terlalu banyak sehingga untuk fokus cerita mampu digambarkan secara jelas. Cerpen sendiri menggambarkan suatu peristiwa ataupun kejadian yang dilalui oleh tokoh. Sebuah cerpen terdapat berbagai cerita yang mengisahkan kehidupan seorang tokoh yang penuh dengan kesedihan, kegembiraan, dan sebagainya yang mampu meninggalkan kesan tidak mudah untuk dilupakan (Aminuddin, 2002).

Dari segi kejiwaan, sastra mampu dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sastra dan psikologi saling melengkapi, sehingga dapat dikatakan dengan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Psikologi sastra merupakan bentuk karya yang menghasilkan reaksi-reaksi kejiwaan yang dibuat oleh sang pengarang. Begitu juga dengan para pembacanya, dalam menafsirkan sebuah karya pasti tidak akan terlepas dari yang namanya aktivitas psikologis.

Emosi bisa saja disebabkan dari berbagai masalah kehidupan yang dialami dan dihadapi seseorang secara umum dan kompleks (Endraswara, 2008). Persoalan yang dialami seseorang tidaklah sama dengan kata lain setiap orang memiliki perbedaan dalam mengekspresikan emosinya, di antaranya yaitu, seperti cinta, kerinduan, kecemasan, khawatir, ketakutan, nafsu, dan lain-lain. Faktor emosional telah digambarkan dalam ayat *Al-quran* yang sesuai dengan keadaan riil kehidupan manusia. Disebutkan jika *Al-quran* merupakan sebuah pedoman atau pegangan untuk menghadapi berbagai persoalan yang ada dan menimpa. Saat manusia memiliki sebuah permasalahan, Islam mengajarkan untuk mampu menjaga lisan agar tidak mudah tersulut dengan emosi. Sesuai dengan *hadits* “Jangan marah, bagimu surga” (Thabrani).

Dalam *Elements of Psychology* Krech et al., (1969) emosi manusia dapat diklasifikasikan dalam beberapa stratifikasi antara lain: kemarahan, kegembiraan, kesedihan, dan ketakutan sering kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Jenis emosi yang biasanya sering dialami adalah kasih sayang/cinta, kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan

kecemasan, kecemburuan, kesedihan, dan lain-lain. Keadaan yang dapat membangunkan perasaan sangat berkaitan dengan sebuah aktivitas yang timbul dan berujung timbulnya ketegangan. Perasaan marah juga berhubungan dengan kebencian. Perasaan benci tersebut tidak hanya merasakan tidak suka atau menghindar, perasaan benci akan selalu melekat pada diri seseorang.

Metafora Padma termasuk karya Bernard Batubara yang mudah untuk dipahami, pesan yang disampaikan pengarang dalam ceritanya begitu mudah dimaknai. *Metafora Padma* merupakan salah satu Batubara yang memunculkan banyak emosi pada setiap ceritanya. Secara garis besar *Metafora Padma* ini mengisahkan cerita pilu yang lahir dari pengarangnya. Beberapa jalan cerita yang terdapat dalam *Metafora Padma* hampir memiliki tema yang serupa, yakni banyak permasalahan yang dialami oleh tokoh-tokohnya hingga timbulnya beberapa emosi seperti rasa bersalah, ingin menyakiti diri sendiri, rasa sedih, cinta, senang, dan benci.

Batubara mulai dikenal sejak tahun 2007. Nama pena yang digunakan yakni Bnez Bara. Ia memulai karyanya dari menulis puisi, cerpen, hingga sebuah novel yang kini banyak beredar di media sosial. Buku pertamanya yakni berjudul *Angsa-angsa Ketapang* merupakan sebuah kumpulan puisi yang terbit pada tahun 2010 saat ia masih duduk di bangku kuliah. Beberapa karya yang telah dihasilkan oleh Bernard Batubara banyak menyandang predikat *best seller*, seperti *Radio Galu FM* (2011), *Kata Hati* (2012), *Milana* (2013), *Cinta* (2013), *Surat untuk Ruth* (2014), *Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri* (2014), *Jika Aku Milikmu* (2016), *Metafora Padma* (2016), *Elegi*

Rinaldo (2017), *Mobil Bekas dan Kisah-kisah dalam Putaran* (2017), *Luka Dalam Bara* (2017), *Untuk Seorang Perempuan yang Memintaku Menjadi Hujan* (2017), *Asal Kau Bahagia* (2017), *Espresso* (2019), *Tentang Menulis* (2019), *Residu* (2019), *Batu Manikam* (2020), dan *Banse Firiuis* (2020). Hasil karya Bernard Batubara yang berjudul *Radio Galu FM* dan *Kata Hati* telah dijadikan sebagai film layar lebar.

Metafora Padma Batubara dipublikasikan pada tahun 2016, terdiri dari empat belas judul cerpen. Namun demikian, dari jumlah empat belas cerpen tersebut yang memiliki kesamaan tema dan lebih menonjolkan aspek psikologi ada lima judul cerpen, (1) *Hanya Pantai yang Mengerti*, (2) *Percakapan Kala Hujan*, (3) *Kanibal*, (4) *Sepenggal Dongeng Bulan Merah*, (5) *Solilokui Natalia* (Batubara, 2016).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, fokus penelitian ini yaitu pada pengelompokan klasifikasi emosi beberapa tokoh utama yang terdapat dalam *Metafora Padma*. Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan psikologi sastra dengan mengaplikasikan teori klasifikasi emosi yang dipaparkan David Krech berpegang pada literatur yang sesuai sebagai bahan kajian.

Pembacaan terhadap *Metafora Padma* dengan melakukan penggalian karakteristik lebih dulu yang terjadi pada beberapa tokoh utama dengan menggunakan pendekatan struktural yang difokuskan pada aspek tokoh dan penokohan. Selanjutnya, setelah menemukan penyebab timbulnya emosi-emosi yang terjadi pada tokoh dengan menggunakan teori klasifikasi emosi Krech,

maka akan ditemukan pula makna di balik emosi yang dialami tokoh dalam *Metafora Padma*. Mengapa menggunakan pendekatan psikologi sastra, karena psikologi sastra sendiri merupakan telaah kajian sastra yang mampu mencerminkan aktivitas kejiwaan. *Metafora Padma* sendiri menggambarkan adanya konflik pelik yang terjadi pada setiap tokohnya, perlu dilakukan pemahaman yang mendalam sebelum memulai ke dalam tahap pemaknaan. Di sini peneliti akan memaparkan struktur emosi untuk mengetahui lebih dalam penyebab adanya emosi yang muncul pada setiap tokoh. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena penelitian terdahulu yang mengaji kumpulan cerita *Metafora Padma* kurang mampu memaknai isi yang ada pada cerita. Dengan begitu alasan menggunakan psikologi sastra serta teori klasifikasi emosi David Krech dapat mampu memahami lebih dalam mengenai pemaknaan sebuah karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara?
2. Bagaimana klasifikasi emosi tokoh pada kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara dalam perspektif David Krech?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara.
2. Mendeskripsikan klasifikasi emosi dalam kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Bernard Batubara dalam perspektif David Krech.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi disiplin ilmu sastra dan perkembangannya, khususnya yang berhubungan dengan analisis sebuah karya sastra yang diaplikasikan menggunakan pendekatan psikologi sastra terutama pada teori klasifikasi emosi yang dipaparkan David Krech.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya guna dapat menambah wawasan kepada para pembaca dalam menganalisis psikologi sastra dalam perspektif David Krech. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan juga sebagai pedoman bagi penelitian berikutnya guna meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.

1.5 Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang relevansi guna melakukan posisi penelitian ini peneliti telah melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian pertama skripsi Hurustyanti (2021), *Gaya Bahasa Retoris Dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma Karya Bernard Batubara*, STKIP PGRI Ponorogo. Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya yang sesuai dengan teori Goerys Keraf. Dalam kajian ini pengarang juga memilih menggunakan pendekatan stilistika. Alasan yang melatarbelakangi pengarang memilih subjek *Metafora Padma* karya Batubara yakni gaya bahasa yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen ini menurutnya sangat menarik, isinya mudah dipahami dan sangat sederhana. Pembahasan ini mengemukakan dengan menggunakan pendekatan menurut Keraf mampu menemukan dan dapat digunakan untuk menganalisa gaya bahasa yang ada. Penelitian ini mampu menghasilkan beberapa gaya bahasa yang ditemukan dalam *Metafora Padma* karya Batubara. Namun penelitian ini belum seutuhnya mampu untuk memaknai isi yang ada dalam *Metafora Padma* karena penelitian ini hanya memberi gambaran-gambaran sekilas mengenai analisisnya. Dengan begitu penelitian ini kurang mampu memaknai *Metafora Padma* dengan pendekatan gaya bahasa retorik. Namun begitu pengarang tetap mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang dikaji.

Penelitian ini bersifat dekriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Penelitian sekarang memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yakni pada objek yang akan dibahas

yaitu kumpulan cerpen *Metafora Padma* karya Batubara hal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penulis, dan pada jenis dan metode yang akan digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak, baca, dan catat. Perbedaan yang ada dalam penelitian sekarang dan terdahulu yakni pada pendekatan teori, penelitian terdahulu menggunakan teori pendekatan gaya bahasa menurut Gorys Keraf, sedang penelitian sekarang akan menggunakan teori pendekatan klasifikasi emosi yang dipaparkan oleh David Krech.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Kusumaningrum, (2020), skripsi *Analisis Stilistika dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma Karya Bernard Batubara serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar di SMA*. Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas subjek kumpulan cerpen *Metafora Padma* yang ditulis oleh Batubara dengan melihat aspek stilistikanya yang dikaitkan dengan nilai moral. Dalam penelitian ini pengarang mengatakan hasil karya yang baik berasal dari penggunaan bahasa yang baik pula. Hal tersebut digunakan pengarang untuk menganalisis karya Bernard Batubara. Menurut tulisan dan hasil karya Batubara tidak perlu diragukan lagi, karena telah menghasilkan beberapa karya yang telah dimuat di beberapa platform media. Dalam hal ini penulis juga menjelaskan jika dalam penulisan *Metafora Padma* menggunakan bahasa yang sehari-hari yang artinya tidak sulit untuk memaknai isi dalam tersebut. Penulis juga menambahkan jika dalam *Metafora Padma* ini mengandung nilai moral yang dapat dijadikan sebagai contoh acuan. Maka dari itu penulis memilih menggunakan pendekatan stilistika karena

dianggap relevan dengan subjek kajiannya. Meskipun tampak relevan, tetapi menganalisis dengan pendekatan stilistika kurang bisa mendeskripsikan secara mendalam mengenai pemaknaan dalam *Metafora Padma*, karena dalam penelitian ini pengarang hanya memaknai analisisnya dengan beberapa kalimat pendukung, hal tersebut dapat dikatakan sebagai pemaknaan yang kurang mendalam.

Dari penelitian di atas dapat dilihat jika dalam memahami sebuah karya sastra diperlukan adanya pemaknaan yang mendalam guna untuk mampu memahami lebih dalam isi dari sebuah karya sastra tersebut. Peneliti mengambil objek yang sama dengan penelitian terdahulu yakni menggunakan *Metafora Padma*. Alasan peneliti memilih ini karena konflik permasalahan yang ada dalam *Metafora Padma* ini berdampingan dan *relate* dengan kehidupan sehari-hari, seperti adanya rasa ingin menyakiti diri sendiri karena tidak tercapainya sebuah keinginan, seperti seorang suami istri yang terpaksa menikah tanpa dilandasi rasa cinta dan berujung melakukan perselingkuhan dan kekerasan, dan konflik lainnya, terdapat dalam beberapa adanya pemberitaan di media sosial ataupun berita televisi. Dalam *Metafora Padma* ini banyak menyuguhkan kisah kehidupan yang akan membuat para pembaca ikut merasakan berada dalam suasana cerita, kisah kelam yang dialami penulis pada saat itu. Batubara mengatakan jika *Metafora Padma* ini diambil dari kisah kenangan masa kecilnya.

Dua penelitian di atas menganalisis *Metafora Padma* memiliki pandangan yang hampir berkesinambungan, meneliti objek dengan

menggunakan kajian stilistika. Fokus penelitian pertama yaitu menganalisa gaya bahasa *Metafora Padma* sesuai dengan teori yang dipaparkan Gorys Keraf, sedangkan fokus penelitian yang kedua yaitu menganalisis gaya bahasa pada *Metafora Padma* dan dikaitkan dengan nilai moral yang muncul pada tersebut. Dari penelitian tersebut masih belum mampu memaknai lebih dalam tentang *Metafora Padma*. Namun, bukan berarti kedua penelitian terdahulu tidak bermanfaat, justru adanya penelitian terdahulu mampu dijadikan sebagai sumber referensi untuk penulis gunakan pada penelitian selanjutnya.

Penelitian skripsi yang juga mengkaji klasifikasi emosi tokoh yakni disusun oleh Ramadhany (2019), *Konsep Cinta Dan Kesedihan Pada Tokoh Tohno Takaki Dalam Novel Byousoku Go Senchimeetoru Karya Shinkai Makoto Berdasarkan Teori Klasifikasi Emosi David Krech*, mahasiswa program studi sastra Jepang di Universitas Darma Persada. Penelitian ini menggunakan teori klasifikasi emosi sebagai objek formal dalam skripsinya. Skripsi ini mendalami tentang klasifikasi emosi David Krech dengan mendeskripsikan emosi yang muncul pada tokoh utama. Dalam penelitian ini penulis memakai teori struktural untuk mengkaji unsur intrinsik serta mengaplikasikan teori klasifikasi emosi yang dipaparkan David Kech. Hasil yang ditemukan pada kajian ini hanya berfokus pada aspek cinta dan kesedihan. Artinya, penggunaan teori klasifikasi emosi David Krech kurang diterapkan pada penelitian ini.

Adanya persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada teori klasifikasi emosi yang dipaparkan David

Krech sebagai objek formal dalam skripsi. Adapun perbedaannya yang pertama terletak pada objek material yang akan diteliti, penelitian terdahulu menggunakan novel *Byousoku Go Senchimeetoru Karya Shinkai Makoto*, sedangkan penulis menggunakan *Metafora Padma* Batubara. Penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada tokoh utama, sedangkan penulis akan menganalisis klasifikasi emosi dari beberapa tokoh yang terdapat dalam *Metafora Padma*.

Penelitian terdahulu selanjutnya yakni berupa skripsi disusun oleh Shabrinavasthi (2017) mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman Die Klavierspelerin Karya Elfrede Jelnie (Analisis Psikologi Sastra)*. Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan emosi yang ada pada tokoh utama dalam roman tersebut. Penelitian ini mengaplikasikan teori klasifikasi emosi yang dikemukakan David Krech. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini secara keseluruhan tokoh utama Erika memiliki emosi yang beragam, penyebab emosi Erika saling berkaitan. Tokoh utama Erika hampir memiliki seluruh klasifikasi emosi yang selaras dengan teori David Krech. Dalam roman *Die Klavierspelerin* karya Elfrede Jelnie emosi tokoh utama lebih dominan dari segi emosi yang berhu bunga dengan stimulasi sensor rasa kenikmatan sesuai dengan teoori yang dikemukakan David Krech.

Penelitian sekarang memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yakni pada teori yang akan digunakan menganalisis sebuah karya sastra dengan mengaplikasikan teori klasifikasi emosi David Krech dalam perspektif

psikologi. Sedangkan, perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain, menggunakan objek penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu menggunakan roman *Die Klavierspelerin* karya Elfrede Jelnie, sedang penelitian ini menggunakan *Metafora Padma*. Pada penelitian terdahulu hanya fokus pada tokoh utama, dan hanya memfokuskan adanya emosi rasa kenikmatan yang terjadi dalam roman tersebut. Sedang penelitian penulis akan lebih dulu membahas struktur emosi dengan menggunakan teori struktural untuk mengetahui penyebab adanya emosi yang timbul dan terjadi pada setiap tokoh, dengan begitu penulis akan memahami makna di balik emosi yang terjadi pada tokoh.

Jurnal yang ditulis (Setyawan, 2018) *Analisis Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama Tadakuni dalam Komik Danshi Koukousei No Nichijou* karya Yasunobu Yamauchi. Penulis mendeskripsikan kepribadian yang muncul pada tokoh utama dengan menggunakan teori struktur kepribadian Sigmund Freud, yang menyebutkan adanya aspek ide, ego, superego, dan adanya bentuk emosi yang ditemukan pada tokoh utama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menemukan dan menganalisis sesuai dengan teori yang dikemukakan Freud dan selanjutnya data yang telah ditemukan diklasifikasikan menggunakan teori klasifikasi yang dikemukakan David Krech. Kesimpulan penelitian yang dihasilkan yakni penulis menemukan emosi yang paling dominan pada penelitian ini emosi primer yakni rasa marah.

Selanjutnya penelitian berjudul *Analisis Klasifikasi Emosi Cinta Tokoh Layla dalam Novel Al-Arwahu Al-Mutamarridah karya Khalil Gibran (Kajian Psikologi Sastra)* yang diteliti oleh (Khairani & Suryaningsih, 2020) yakni dari Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab Universitas Al Azhar Indonesia. Pembahasan penelitian ini yakni mengetahui karakter emosi yang ada dalam diri tokoh utama dengan menggunakan teori David Krech terkait dengan psikologi emosi sastra. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yakni adanya tiga klasifikasi emosi cinta yang terjadi pada Laylāin dalam novel *Al-arwāhu Al-Mutamarridah* karya Khalil Gibran dengan tema *Maḍja‘u Al-ūarūsi*. Persamaan penelitian dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan peneliti sama-sama menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech. Jenis dan metode penelitian mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek formal yang digunakan yakni berbeda, penelitian terdahulu menggunakan novel, sedangkan penulis menggunakan kumpulan cerpen.

Berdasarkan uraian telaah penelitian terdahulu, diperoleh persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut ialah membahas mengenai aspek psikologi sastra. Relevansi penelitian dari beberapa penelitian di atas dengan penelitian peneliti yakni kedua penelitian memanfaatkan teori yang dikemukakan David Krech yakni tentang klasifikasi emosi sehingga bisa digunakan menjadi sumber literatur bagi penulis.

Sedangkan perbedaannya yakni, beberapa penelitian relevan di atas hanya fokus pada tokoh utama, sebaliknya pada penelitian ini akan mengkasifikasikan emosi dari beberapa tokoh yang ditemukan pada *Metafora Padma* Batubara. Sejauh pengetahuan penulis, *Metafora Padma* Batubara masih belum banyak yang mengkaji. Hal tersebut terbukti dengan sulitnya mendapatkan referensi sebagai pustaka acuan yang membicarakan *Metafora Padma* karya Batubara.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Psikologi Sastra

Secara etimologi, *psychology* yakni berarti *jiwa* dan *logos*, yaitu ilmu yang mengarah perhatiannya kepada manusia sebagai subjek penelitian terutama pada aspek perilaku (*behavior* atau *action*) dan jiwa (*psyche*).

Psikologi sastra merupakan kajian interdisiplin antara kajian sastra dan psikologi (Endraswara, 2008). Psikologi sastra merupakan jenis kajian sastra yang mampu digunakan untuk merepresentasikan karya sastra, pengarang dan pembaca dengan menggunakan berbagai kerangka teori yang terdapat dalam psikologi (Wiyatmi, 2011).

Psikologi sastra merupakan bentuk sebuah karya yang menghasilkan reaksi-reaksi kejiwaan yang dibuat oleh sang pengarang. Begitu juga dengan para pembacanya, dalam menafsirkan sebuah karya tidak akan luput dari yang namanya tindakan kejiwaan (Minderop, 2013:8).

Sebuah kajian sastra yang mengaplikasikan pendekatan psikologi sastra dapat mempermudah penelitian tentang kepekaan pada kenyataan, mengasah kemampuan, pengamatan, serta memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengeksplorasi pola-pola yang belum ada pada penelitian sebelumnya.

Agar mampu memahami lebih dalam mengenai kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra, diperlukan adanya sebuah teori psikologi kepribadian. Dalam *Element of Psychology* Krech *et al.*, (1969) kepribadian merupakan sebuah integrasi atau pembaruan secara keseluruhan dari berbagai

aspek karakteristik yang membentuk individu memiliki pola yang unik, dan mempunyai sistem pengelolaannya sendiri, agar mampu beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah.

Psikologi kepribadian mempelajari bentuk kepribadian manusia yang objeknya meliputi faktor-faktor yang dapat memengaruhi perasaan, pikiran, dan tingkah laku manusia dalam beradaptasi dengan kehidupannya (Minderop, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah emosi. Setiap individu pasti memiliki berbagai bentuk emosi yang akan memengaruhi kejiwaannya dengan melakukan interaksi sosial di sekitar lingkungannya.

2.2 Klasifikasi Emosi David Krech

Emosi merupakan ungkapan perasaan yang ditujukan pada seseorang maupun sesuatu. Emosi sendiri merupakan reaksi terhadap orang ataupun sebuah peristiwa. Semua manusia bisa menunjukkan emosi saat dirinya senang atau marah pada seseorang, atau takut akan suatu hal. Emosi berlangsung ketika adanya suatu pemicu yang menyebabkan seseorang itu untuk melepaskan emosinya Krech et al., (1969).

Istilah keadaan yang memengaruhi dan lebih unggul dari keadaan emosional lainnya yang bersifat menyenangkan ataupun tidak menyenangkan disebut dengan valensi, pengaruh sebenarnya meliputi pola-pola berikut, (1) emosi (terdapat dua bagian emosi, yakni emosi positif dan emosi negatif), (2)

babak emosional (contohnya seperti beradu argumen dengan pasangan), (3) suasana hati (euforia, adanya peristiwa atau kejadian yang memicu perasaan bahagia), (4) keyakinan disposisional (yakni keadaan di mana kita melakukan kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu), (5) dan sifat-sifat lainnya (seperti mudah marah dan tersinggung) menurut Scherer dalam *Spectrum of Emotions* (Mach, 2020).

Penelitian ini menyangkut emosi yang dialami oleh tokoh utama, yakni berupa konflik permasalahan yang ada dalam *Metafora Padma* berdampingan dan *relate* dengan kehidupan sehari-hari seperti adanya rasa ingin menyakiti diri sendiri karena tidak tercapainya sebuah keinginan, seperti seorang suami-istri yang terpaksa menikah tanpa dilandasi rasa cinta dan berujung melakukan perselingkuhan dan kekerasan, dan beberapa konflik lainnya yang terjadi, terdapat dalam beberapa adanya pemberitaan di media sosial ataupun berita televisi. Dengan menggunakan teori klasifikasi emosi yang dikemukakan David Krech, peneliti akan mampu menemukan apa penyebab munculnya emosi tokoh dan memahami makna di balik emosi yang terjadi pada tokoh.

David Krech sendiri membagi teori klasifikasi emosi ke dalam empat bagian. Dalam *Element of Psychology*, Krech et al., (1969) emosi manusia dapat diklasifikasikan dalam beberapa stratifikasi antara lain: kemarahan, kegembiraan, kesedihan, dan ketakutan sering kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Jenis emosi yang biasanya sering dialami adalah kasih sayang/cinta, kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kecemasan, kecemburuan, kesedihan, dan lain-lain. Keadaan yang dapat

membangunkan perasaan sangat berkaitan dengan sebuah aktivitas yang berujung timbulnya ketegangan. Perasaan marah juga berhubungan dengan kebencian. Perasaan benci tersebut tidak hanya merasakan tidak suka atau menghindar, perasaan benci akan selalu melekat pada diri seseorang. Rasa bersalah dan menyesal termasuk dalam penggolongan klasifikasi emosi (Fakhirah, 2021).

Dengan teori yang telah dipaparkan yakni tentang klasifikasi emosi berikutnya akan dilakukan pengelompokan emosi tokoh utama yang telah ditemukan dan selanjutnya akan dimasukkan ke dalam penggolongan klasifikasi emosi sesuai dengan teori David Krech.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai teori klasifikasi emosi yang dikemukakan oleh Krech.

2.2.1 Emosi Dasar

Emosi dasar juga merupakan emosi primer yang mana emosi tersebut berada di tingkat pertama yang mampu meningkat karena pemicu tertentu (Krech et al., 1969). Teori klasifikasi emosi jika ketakutan, kebahagiaan, kemarahan, dan kesedihan atau pilu bisa diartikan sebagai emosi yang paling utama maupun dasar. Biasanya kondisi di mana perasaan tersebut saling berkaitan erat dengan kepribadian yang sering ditimbulkan yang biasanya berujung pada memuncaknya ketegangan.

a. Takut

Kebahagiaan dan kemarahan merupakan sebuah emosi “pendekatan”, perlu adanya pergulatan yang terjadi pada diri sendiri untuk mencapai sebuah tujuan. Di sisi lain ketakutan merupakan emosi “pengelakan” yang mengimplikasikan sebuah kejadian untuk mencegah bahaya (Krech et al., 1969: 524). Ketakutan adalah emosi primitif, emosi yang kuat dalam menghadapi ancaman, baik nyata maupun khayalan, disertai respons fisiologis yang disebabkan oleh rangsangan sistem saraf simpatik, dan perilaku defensif yang berkaitan dengan cara mengelak, memerangi bahkan menyelinap.

Secara teori, Krech mengandaikan seekor kera. Ia meletakkan benda buatan di dekat kandang dan lihat bagaimana kera itu bereaksi. Akibatnya kera tersebut takut melihat benda asing yang mirip dengannya dan merasa ketakutan. Hewan itu mengira ada kera lain yang ingin menguasai wilayahnya sehingga menjadi ketakutan.

b. Kebahagiaan

Kesenangan atau kebahagiaan merupakan klasifikasi emosi yang paling dasar. Kebahagiaan adalah pasangan emosional yang melepaskan stres dan mencapai tujuan. Kondisi kebahagiaan situasional yang penting adalah bahwa orang berusaha keras untuk mencapai tujuan dan mencapai tujuan.

Rasa senang dapat dikatakan sebagai afeksi kegembiraan karena berhasil dalam mencapai sebuah tujuan. Secara teori, Krech mengumpamakan seperti bermain *game* atau kuis. Jika ia berhasil dan

menang ia bisa mencetak gol, maka dia akan merasakan kegembiraan karena ia udah berhasil mencapai tujuannya ini. Dalam contoh yang diberikan Krech inilah yang disebut dengan rasa senang atau kegembiraan.

c. Amarah

Rasa marah merupakan salah satu klasifikasi emosi yang paling dasar. Hal ini, timbulnya rasa marah dikarenakan akibat tidak tercapainya sebuah tujuan. Kondisi penting yang membangkitkan amarah adalah menghalangi pencapaian tujuan, terutama ketika realisasi tujuan, terus-menerus frustrasi dan ketegangan berangsur-angsur menumpuk. Kemarahan tidak hanya disebabkan oleh kegagalan mencapai suatu tujuan, tetapi juga dapat disebabkan oleh situasi di mana seseorang menghadapi sesuatu yang tidak diharapkan atau dibencinya, dan kemudian merasa frustrasi atau tertekan untuk menghasilkan kemarahan.

Kemarahan adalah salah satu dari empat emosi dasar, dalam emosi ini situasinya dianggap sangat negatif, dan keadaan negatif harus dikaitkan dengan seseorang atau orang lain. Kemarahan hampir selalu disertai dengan rasa frustrasi yang nyata atau imajiner. Kemarahan biasanya disertai dengan ekspresi wajah, setidaknya untuk waktu yang singkat, dengan bibir kencang, otot rahang kencang, bibir sedikit terbuka, mata menyipit, dan dahi berkerut. Rasa marah yang berlebihan

akan menimbulkan efek negatif bila dilampiaskan secara berlebihan (Matsumoto, 2009: 38).

d. Pilu

Kesedihan merupakan sebuah perasaan yang biasanya berhubungan dengan adanya rasa kehilangan sesuatu yang penting maupun bernilai. Parkes (dalam Minderop, 2013: 39) mengambil contoh, jika seseorang kehilangan orang yang dicintainya, layaknya anggota keluarga, maka ia akan merasakan kesedihan yang dalam, begitu pula sebaliknya, jika ia kehilangan sesuatu yang tidak berharga, maka kesedihan yang ia rasakan tidak akan terlalu dalam. Kesedihan jangka panjang dapat menyebabkan depresi dan putus asa, yang dapat menyebabkan kecemasan; akibatnya mungkin insomnia, kehilangan nafsu makan, kemarahan, mudah tersinggung, dan menarik diri dari interaksi sosial.

2.2.2 Emosi yang Berhubungan dengan Stimulasi Sensorik

Emosi yang diakulasikan dengan stimulasi sensorik merupakan emosi yang berkaitan dengan stimulasi sensorik yang menyenangkan dan tidak menyenangkan pada suatu objek (Krech et al., 1969: 526). David mengklasifikasikan menjadi tiga bagian emosi, yakni rasa sakit, jijik, dan kenikmatan atau *pleasure*.

a. Sakit

Rasa sakit bermakna jika terdapat sesuatu buruk yang telah terjadi pada tubuh, pikiran, maupun jiwa. Kejadian yang tidak menyenangkan

biasanya berkaitan dengan stimulus ujung saraf sensorik, atau kerusakan saraf, dan stimulasi sensorik. Dalam tubuh terdapat beberapa reseptor nyeri yang spesifik, tapi terpusat di kulit, bereaksi terhadap deformasi tubuh, ketegangan otot atau tendon, panas atau dingin, dan kerusakan kimiawi.

b. Kejjikan

Pada dasarnya, orang yang memiliki rasa jijik menanamkan pikiran negatif pada hal-hal yang menyebabkan rasa jijik tersebut. Rasa jijik sendiri dapat diartikan sebagai emosi yang disebabkan oleh melihat sesuatu yang sebenarnya tidak disukainya, dan menimbulkan reaksi sensorik, seperti menutupi hidung atau bahkan mual. Diibaratkan dengan sebuah tempat pembuangan sampah. Nyatanya banyak sekali manusia yang jijik dengan tempat sampah, tak jarang jika orang tersebut memilih tidak menyentuh sebuah tempat sampah. Pada pikiran mereka sudah tertanam jika tempat sampah merupakan tempat akhir pembuangannya yang di sana terdapat banyak sekali kuman, kotoran, hewan kecil yang berkumpul. Di sisi lain *mindset* mereka telah tertanam jika kuman dan kotoran yang lainnya akan menimbulkan ragam penyakit, ditambah dengan bau yang menusuk semakin memperkuat timbulnya rasa jijik terhadap tempat sampah.

c. *Pleasure* / Kenikmatan

Kenikmatan adalah ragam fenomena dan peristiwa yang memiliki kemampuan menimbulkan perasaan menyenangkan atau biasa disebut

pengalaman emosional yang menyenangkan. Intensitas kenikmatan mereka berkisar dari kesenangan kecil hingga kepuasan, hingga kesenangan yang berlebihan (seperti ekstasi). Beberapa sensasi menyenangkan di tubuh, seperti menyentuh, merasakan, atau membelai.

2.2.3 Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri Sendiri

Rasa malu, bersalah, bangga, berhasil, gagal dan penyesalan merupakan emosi seseorang yang timbul dari perilaku diri sendiri yang berkaitan dengan berbagai standar penting sebuah perilaku. Penilaian tersebut biasanya dipaparkan langsung oleh orang lain yang ditujukan kepada seseorang.

a. Berhasil dan Gagal

Keberhasilan ataupun kegagalan merupakan sesuatu yang saling berhubungan sangat erat. Seperti yang telah dipaparkan oleh (Krech et al., 1969: 529) jika keberhasilan dan kegagalan harus dimaknasi oleh persepsi orang itu sendiri. Ia akan merasa berhasil saat orang lain menilai dirinya sukses. Keberhasilan dan kegagalan sendiri merupakan golongan emosi yang dapat menyinggung penilaian diri sendiri. dalam teori klasifikasi emosi biasanya disebut berhasil dan gagal karena adanya sebuah prestasi. Jika prestasi tersebut bisa tercapai maka kita akan disebut dengan berhasil atau sukses. Namun sebaliknya, jika

prestasi tersebut tidak dapat kita capai kita termasuk ke dalam kategori kegagalan.

b. Kebanggaan dan rasa Malu

Tidak berbeda jauh dengan berhasil dan gagal, rasa malu dan bangga juga dua hal yang saling berkaitan erat. Bangga dapat bermakna sebagai kepuasan diri ketika seseorang mengevaluasi positif dirinya dan ia juga percaya kepada orang lain yang sama-sama mengevaluasinya. Dapat kita ambil contoh ketika seorang anak ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan masuk ke dalam golongan favorit, dalam diri orang tua tersebut akan merasa bangga atas pencapaian yang telah dihasilkan oleh sang anak. Sebaliknya, jika seorang anak tidak diterima dalam perguruan tinggi yang favorit, maka akan timbul dalam diri orang tua tersebut perasaan malu.

c. Bersalah dan Menyesal

Perasaan bersalah adalah perasaan yang dialami setelah melakukan sesuatu yang dianggap melanggar kebenaran, moralitas, atau bahkan aturan. Ketika seseorang tidak dapat mengatasi masalah dalam hidup dan pada saat yang sama menghindari masalah dalam hidup melalui penghindaran defensif, dia akan merasa ke dalam, yang dapat menyebabkan perasaan ke dalam dan ketidakbahagiaan. Biasanya setelah perasaan bersalah muncul, akan ada penyesalan. Penyesalan adalah sejenis perasaan batin. Seringkali, perasaan menyesal juga menggambarkan perasaan seseorang atas tindakan di masa lalu.

2.2.4 Emosi yang Berhubungan Dengan Orang Lain

Emosi yang berhubungan dengan orang lain dipengaruhi oleh kehidupan sosial. Sebagian besar pengalaman tersebut berkaitan dengan objek yang ada di lingkungan sekitar (Krech et al., 1969: 532). Krech membaginya menjadi dua bagian.

a. Cinta

Cinta ditunjukkan dengan perasaan suka terhadap seseorang ataupun sesuatu hal yang sedang didambakan dapat berupa makhluk hidup, maupun benda mati. Cinta adalah ungkapan emosi yang kuat, dan filosofi cinta adalah kebajikan yang mewarisi semua kebaikan, rasa kasih sayang, dan belas kasih. Cinta tidak hanya dirasakan antara dua anggota lawan jenis, tapi kita juga dapat merasakan cinta kepada orang tua, sahabat, hewan peliharaan dan lain-lain. Emosi cinta bisa berubah dalam semua bentuk lainnya. Saat kita merasa cinta terhadap sesuatu hal, hal itu dapat kita lihat adanya perubahan fisik yang terjadi pada tubuh kita, misalnya membesarnya mata pupil karena melihat, merasakan sesuatu yang membuatnya bergairah. Disebutkan oleh (Krech et al., 1969: 532) jika ada beberapa bentuk pengalaman cinta. Intensitas pengalaman juga berkisar dari yang paling ringan hingga yang paling dalam; tingkat ketegangan berkisar dari emosi yang paling tenang hingga nafsu yang kasar dan gelisah.

b. Kebencian

Terkadang perasaan benci berkaitan dengan rasa cemburu, iri hati, dan rasa marah. Ciri yang menonjol dan memperlihatkan rasa benci terhadap sesuatu biasanya ditunjukkan dengan timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang telah menjadi sasaran rasa kebencian tersebut. Perasaan benci tersebut tidak hanya merasakan tidak suka atau menghindari, malah perasaan benci akan selalu melekat pada diri seseorang. Perasaan batin dan penyesalan juga diklasifikasikan sebagai wujud emosi (Krech et al., 1969: 533).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan memaparkan data-data yang ditemukan dalam objek penelitian ini. Setelah menguraikan hasil data yang ditemukan, selanjutnya melakukan analisis dalam bentuk deskripsi sesuai dengan konteksnya. Metode deskriptif analitik ialah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsi fakta yang ada kemudian ditambah dengan menganalisis dengan tepat (Ratna, 2001). Metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mengimplikasikan fakta, data yang terkumpul seperti kata-kata maupun kalimat yang memiliki makna serta dapat menimbulkan pemahaman yang lebih nyata daripada hanya membuat dugaan-dugaan.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang tidak memerlukan perhitungan dalam data (Moleong, 2008). Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikaji berupa teks sastra yang berupa kalimat dan tidak ada data berupa angka. Penelitian kualitatif lebih merujuk pada pemaknaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami seluruh isi dalam *Metafora Padma* berupa kata-kata maupun kalimat serta representasi makna yang terdapat dalam *Metafora Padma* karya Bernard Batubara yang merujuk pada aspek psikologi sastranya.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka literatur. Data dapat ditemukan dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa proses membaca berulang-ulang dengan mencatat poin-poin yang penting, sedangkan data sekunder merupakan pustaka literatur. Teknik pustaka literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan data-data yang dicatat, yakni berupa deskripsi mengenai bentuk struktur yang ada pada dan makna psikologis yang difokuskan pada klasifikasi emosi yang terdapat dalam *Metafora Padma* Bernard Batubara, lalu mengolah hasil data tersebut dan kemudian memeriksa kembali data yang terkumpul baru kemudian akan menganalisis.

3.2.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian sastra merupakan bahan penelitian yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang akan diteliti. Data yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Data tersebut berupa kata-kata baik klausa maupun kalimat dalam *Metafora Padma* Bernard Batubara.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan. *Metafora Padma* karya Bernard Batubara diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2016. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan membaca berulang-ulang teks *Metafora Padma*, dengan melakukan pembacaan berulang dapat mempermudah saat melakukan proses analisis data. Terdapat dua

sumber jenis data, data primer merupakan data utama yang berupa teks *Metafora Padma*, sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari buku maupun literatur yang dapat mendukung data primer.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Pengelompokan Data

Data yang sudah ditemukan selanjutnya diidentifikasi atau dikelompokkan. Proses identifikasi data yakni menganalisis sebuah paparan teks yang terdapat pada *Metafora Padma* agar dapat mengungkapkan makna psikologis yang terkandung *Metafora Padma*. Identifikasi merupakan proses menggali, mendapati, mengelompokkan, memeriksa, mentranskripsikan data, dan informasi.

3.3.2 Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif dalam *Metafora Padma*. Setelah menggali dan mengumpulkan data-data yang ada, selanjutnya mengolah hasil data tersebut lalu memeriksa kembali data yang terkumpul tersebut, kemudian dapat melakukan proses menganalisis sebuah karya sastra. Data yang berhasil ditemukan harus diyakini kebenarannya, karena itu pada setiap penelitian harus dapat menentukan cara tepat untuk nengernbangkan data yang diperoleh. Untuk menganalisis data yang terdapat dalam penelitian ini digunakan teori klasifikasi emosi yang dipaparkan David Krech dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil analisis tersebut akan disajikan dalam bentuk sebuah paparan deskriptif.

3.3.3 Penyimpulan Data

Pada tahap terakhir dalam langkah-langkah penelitian yakni berupa penarikan simpulan dari seluruh data yang ditemukan pada hasil penelitian. Penarikan simpulan berdasarkan pada hasil yang diperoleh dalam menganalisis data-data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap terakhir dari proses analisis. Kesimpulan ini akan menjadi data akhir dari pengolahan data yang terkait dengan objek penelitian si peneliti berupa deskripsi mengenai aspek psikologis klasifikasi emosi tokoh yang terdapat dalam *Metafora Padma*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan secara rinci yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh. Sesuai dengan jenis penelitian yang telah diuraikan pada bab 3 yaitu jenis penelitian kualitatif. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech. Dalam *Metafora Padma* karya Bernard Batubara telah diambil lima judul cerpen dengan tema yang serupa. Adapun hasil analisis data oleh peneliti sebagai berikut.

4.1 Representasi Cerita dan Tokoh Cerpen

Tokoh merupakan pemegang tertinggi peran dalam jalannya sebuah cerita. Tokoh mampu mengekspresikan dalam bentuk ucapan maupun tindakan yang dilakukannya. Penokohan merupakan gambaran yang nyata dan jelas yang ditunjukkan dalam jalannya sebuah cerita.

4.1.1 Cerpen *Hanya Pantai yang Mengerti*

Cerpen *Hanya Pantai Yang Mengerti* ini menceritakan adanya seorang perempuan memiliki status yakni menjadi seorang istri yang lebih memilih untuk berpindah ke lain hati demi kebahagiaan yang ia idam-idamkan. Ia menggambarkan cerita tersebut dengan sebuah laut dan juga kekasih gelap yang memunculkan kebahagiaan baru dalam kehidupannya. Namun, kebahagiaan tersebut tidak berlangsung lama karena perbuatannya diketahui oleh suaminya dan ia kehilangan kekasihnya tersebut karena tewas terbunuh.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu Rui. Rui merupakan tokoh utama protagonis yang banyak dimunculkan dalam naskah cerpen. Karena Rui merupakan tokoh utama ia memiliki peran yang mengalami berbagai macam konflik dengan berbagai tokoh lain.

Rui digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki sifat penyayang, tegar, menuruti kemauan orang tuanya, keras kepala. Terlihat pada kutipan kalimat berikut jika Rui lebih memilih mengutamakan kebahagiaan orang tuanya daripada keinginannya sendiri. Rui merupakan seorang wanita yang diceritakan telah menikah. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut yang membuktikan jika Rui telah terikat dalam pernikahan yang tidak ia inginkan sebelumnya.

Hanya ada kolega Ayah dan teman arisan Ibu di pesta itu. Tidak satu batang hidung pun yang kukenal. (Batubara, 2016: 40)
Ketika itu aku sedang dalam masa krisis pernikahanku (Batubara, 2016: 40)

Karena tidak ada dasar rasa cinta dalam rumah tangganya, Rui memilih melakukan perselingkuhan dengan pria yang lebih muda darinya. Seringkali Rui dan kekasihnya tersebut menghabiskan waktu bersama dengan melakukan kegiatan berselancar di beberapa pantai. Karena intensnya pertemuan mereka, benih-benih cinta mulai muncul dari keduanya.

Aku mengenal Gru pada sebuah ombak. (Batubara, 2016: 40)
Jangan, buru-buru, seimbangkan dulu tubuhmu. Berselancar adalah berteman dengan ombak, bukan melawannya. Aku dan dia sedang tengkurap di atas papan selancar kami masing-masing. Menunggu datangnya ombak. (Batubara, 2016: 43)
Aku sudah tertarik dan lama-kelamaan jatuh cinta ke padanya, semenjak ia mengajarku berselancar pada suatu sore di sebuah laut di sudut Bali yang jingga. (Batubara, 2016: 43)

Di sisi lain Rui juga merasa ketakutan jika suatu hari nanti perselingkuhannya dengan seorang peselancar diketahui oleh suaminya. Rui merasa gagal menjadi seorang istri karena tidak bisa menjaga keutuhan keluarganya dan lebih memilih mencari kebahagiaannya di luar rumah. Perasaan itu yang membuat Rui merasa khawatir akan kehidupan rumah tangganya.

Jika saja aku tahu bahwa penyelaman itu membawa petaka, sungguh, aku bersedih tidak akan pernah melakukannya. (Batubara, 2016: 43)

Namun, ternyata karena kesalahan yang Rui perbuat kebohongan yang ia sembunyikan rapat-rapat diketahui oleh suaminya. Rui mendapat perlakuan tidak mengenakkan pada dirinya, ia ditampar, dipukul. Suaminya memberikan kekerasan fisik pada tubuh Rui.

Seperti semua orang tahu, sepandai-pandai tupai melompat, akhirnya jatuh juga. (Batubara, 2016: 44)

Ia menunjukkan layar ponsel yang menampilkan pesan-pesan kami, aku dan Gru. (Batubara, 2016: 45)

Karena adanya kejadian tersebut Rui tidak bisa lagi menemui Gru. Karena tak lama dari kejadian itu Gru ditemukan tewas terbunuh. Kini Rui hanya bisa mengenang kebersamaan mereka. Tidak lain tidak bukan orang yang menyebabkan Gru tewas ialah suaminya sendiri. Berikut kutipannya.

Setidaknya selama kurang-lebih dua minggu. Setelah itu kabar yang kudengar adalah Gru mati. Dada dan perutnya ditikam empat kali. (Batubara, 2016: 45)

Tapi aku tahu, darah Gru membekas di telapak tangan suamiku. (Batubara, 2016: 45)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan penokohan Tokoh Tui yakni merupakan seorang wanita yang sudah menikah, karena pernikahannya tidak dilandasi rasa cinta akhirnya ia memilih mencari kebahagiaannya di luar rumah dan bertemu dengan seorang peselancar yang memberikan Rui kenyamanan. Sehingga rasa cinta tumbuh dari dalam diri Rui. Karena merasa nyaman berada di dekat kekasihnya Rui sering kali menghabiskan waktu di luar rumah. Namun, sebenarnya dalam diri Rui ada rasa kekhawtiran tersendiri. Kekhawatiran tersebut muncul karena Rui merasa takut jika perselingkuhannya diketahui oleh suaminya. Seringkali Rui tidak ingin kembali kepada suaminya karena ia merasa nyaman berada di sisi kekasihnya. Pada akhirnya kebohongan Rui diketahui sendiri oleh suaminya. Suami Rui murka mengetahui jika selama ini istrinya memiliki kekasih di luar sana, dan memberikan kekerasan fisik. Kini Rui hanya bisa mengenang setiap kejadian yang ia lalui bersama Gru, karena kini Gru telah meninggal di tangan suami Rui.

4.1.2 Cerpen *Percakapan Kala Hujan*

Cerpen ini menceritakan adanya hubungan sepasang kekasih yang memiliki perbedaan status dan usia. Tokoh laki-laki dalam cerita ini menjalin hubungan sembunyi-sembunyi dengan perempuan yang sudah memiliki suami. Maha merasa hubungannya sudah sangat cocok karena mereka telah menjalinnya selama bertahun-tahun. Namun, tokoh perempuan memiliki perasaan yang berubah-ubah dan sulit ditebak. Suasana kala hujan tersebut

menyaksikan hubungan mereka menyisahkan kisah pilu bercampur kebahagiaan.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu Maha. Maha merupakan tokoh utama protagonis yang dimunculkan dalam cerita. Maha digambarkan sebagai sosok pemuda yang memiliki sifat, penyayang, bijaksana, sabar menghadapi perlakuan kekasihnya. Terlihat pada beberapa kutipan kalimat saat Maha lebih memilih diam saat berdebat dengan kekasihnya tersebut.

Berikut kutipannya.

Pendapatku tidak berpengaruh apa-apa terhadap keputusan-keputusanmu, sama halnya hubungan kita. (Batubara, 2016: 75)

Kamu seperti calon presiden yang sedang kampanye. Mengajakku bicara baik-baik hanya untuk kemudian membunuhku. Kalimat tersebut terlontar begitu saja dari mulut Maha. (Batubara, 2016: 71)

Maha sosok pemuda yang mencintai istri orang. Selama ini Maha tidak mempersalahkan status dari kekasihnya tersebut. Karena mereka memang saling mencintai satu sama lain. Walaupun perbedaan usia mereka terpaut sangat jauh Maha tidak memperdulikannya. Maha sangat mencintai kekasihnya. Terdapat dalam beberapa kutipan.

Hubungan kita sudah berjalan tiga tahun. Kalau aku mempersalahkannya, sudah sejak awal aku memutuskanmu, tepat setelah aku mengetahui soal itu. (Batubara, 2016: 78)

Kalau mencintaimu ternyata perbuatan sia-sia, aku cukup bahagia dengan hidupku yang dipenuhi hal sia-sia. (Batubara, 2016: 79)

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan jika Tokoh Maha merupakan pemuda yang lebih memilih menjalin hubungan dengan seorang perempuan

yang memiliki suami. Ia tidak mempersalahkan perbedaan usia, status. Yang ia tahu dan rasakan yakni Maha sangat mencintai kekasihnya.

4.1.3 Cerpen *Kanibal*

Dalam cerpen ini menceritakan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama. Tokoh utama dalam cerpen ini yakni seorang penulis. tokoh utama yang rela memutuskan untuk memotong beberapa bagian tubuhnya sendiri karena obsesinya menjadi seorang penulis yang membuat tulisan bagus.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen *Kanibal* ini digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai sifat yang pantang menyerah. Tokoh Ia merupakan seorang tokoh yang digambarkan selalu terbiasa mendapat kekecewaan yang ada dalam setiap perjalanan hidupnya. Tokoh Ia termasuk ke dalam tokoh utama protagonis karena banyak dimunculkan dalam cerita.

Tokoh Ia digambarkan sebagai seorang penulis yang ingin menjadi penulis terkenal dengan melukai dirinya sendiri, seperti memotong beberapa bagian tubuhnya untuk dijadikan sebuah cerita. Seringkali Tokoh Ia melakukan hal seperti itu melakukan pemotongan kepada beberapa bagian tubuhnya. Ia percaya jika melakukan hal semacam itu ceritanya dapat termuat dalam halaman cerpen surat kabar. Jika Ia tak melakukannya kemungkinan ceritanya tidak akan termuat dalam surat kabar karena menurutnya cerita tersebut bukan berasal dari dirinya. Terdapat dalam kutipan berikut.

Tulisan-tulisannya kosong. Meski setiap cerita dipenuhi oleh kata-kata rumit, langka, dan indah, namun ia sadar bahwa semua tulisannya itu

ternyata tidak muat apa-apa, tidak mengatakan apa-apa. (Batubara, 2016: 124)

Dengan darah yang sedikit muncrat, ibu jari itu putus. Potongan ibu jarinya telah menjadi satu cerita pendek. (Batubara, 2016: 127)

Tokoh Ia melakukan hal semacam itu tidak hanya sekali dua kali. Ia terus melakukan hingga dari jari hingga tangan dan kakinya telah habis ia penggal dengan kapan di kamar indekosnya. Terdapat dalam kutipan berikut.

Pada suatu siang, beberapa hari setelah cerita pertamanya dimuat, ia mengunci diri di kamar, lalu memotong telunjuknya dengan kapak. Ia menggigit semua jari tangannya hingga habis. (Batubara, 2016: 130)

Dan terakhir setelah merasa tidak ada yang bisa Tokoh Ia makan atau penggal pada bagian tubuhnya Ia meluncurkan sebuah novel barunya. Tokoh Ia merasa sangat senang, bangga atas kesuksesan yang telah ia raih. Walaupun beberapa tubuhnya tidak terlihat sangat normal.

Ia melihat kakinya, yang sudah tidak ada. Hanya ada sepasang paha dan lutut. Kedua lengannya Cuma sampai sikut. (Batubara, 2016: 130)
Di cermin terpantul wajahnya. Penulis kesukaannya tersenyum bangga kepadanya. Lihatlah dirimu. Kau sudah jadi penulis sekarang. Katanya. (Batubara, 2016: 131)

Dari beberapa analisis di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai Tokoh Ia. Tokoh Ia digambarkan sebagai seorang penulis yang sering merasa gagal karena cerita yang ia tulis tidak ada yang dimuat dalam halaman cerpen. Tak kehabisan akal berbagai cara telah Tokoh Ia coba. Hingga ide gila muncul keluar yakni Ia harus rela memotong beberapa bagian tubuhnya untuk ia jadikan sebuah alur cerita. Jika ia tidak melakukan hal semacam itu, ia merasa jika cerita yang ditulisnya tidak memiliki makna dan merasa tulisannya hanya sebuah tulisan-tulisan kosong. Tokoh Ia melakukan pemotongan bagian

tubuhnya dari jari-jari hingga tangan dan kakinya. Dengan kesuksesan yang telah ia raih dan teima Tokoh Ia merasa bahagia atas pencapaiannya menjadi seorang penulis terkenal.

4.1.4 Cerpen *Sepenggal Dongeng Bulan Merah*

Cerpen ini mengisahkan penantian seorang kekasih pada kekasihnya yang sudah meninggal, karena adanya peperangan yang terjadi dalam kampungnya. Pertemuan yang tidak disengaja kemudian berakhir dengan timbulnya peraan nyaman dan cinta. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama karena kekasihnya tersebut meninggal akibat terbunuh saat ada perang antar suku.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh Manu, digambarkan sebagai tokoh utama yang selalu hadir dalam jalannya cerita. Tokoh Manu memiliki sifat berani, pendendam, tegar, dan sangat mencintai kekasihnya. Tokoh Manu diceritakan sebagai sosok pemuda yang jatuh cinta dengan seorang gadis kampung sebelah bernama Lidia.

Selagi melangkah, ia tersenyum kepadaku, dan matanya tidak lepas menatapku, seakan-akan sengaja ingin membuatku salah tingkah. Sialan gadis ini. Aku balik menantang matanya, tetapi ia tidak berpengaruh. (Batubara, 2016: 137)

Kehidupan mereka berdua dikelilingi oleh peperangan. Perang berkali-kali terjadi antara orang Unda'am dan Riat. Mereka saling menyalahkan satu sama lain. Tidak ada yang mau mengalah. Manu dan Lidia termasuk ke dalam oran Unda'am dan Riat. Suatu ketika saat Lidia ingin menemui Manu di kampung sebelah Lidia mengalami pengeroyokan. Ia terjebak dalam

peperangan orang-orang Unda'am dan Riat. Lidia meninggal dengan kepala terpenggal.

Tengah malam itu, malam tatkala aku melihat penggalan kepala Lidia disusun dengan kepala-kepala orang lain, aku mencari dan mengambio mayat Lidia. Aku tidak bisa membiarkan tubuh Lidia tergeletak di jalan begitu saja. Dan aku membopong tubuh Lidia dan memeluknya. Dan membuat kuburan untuknya. (Batubara, 2016: 139-140)

Manu merasa murka, dendam akibat perbuatan orang-orang yang tega membunuh Lidia. Ia merasa kehilangan sosok yang Manu sangat cintai. Di sisi lain Manu juga merasakan rasa penyesalan yang mendalam karena belum sempat mengutarakan perasaannya kepada Lidia.

Aku menemukan secarik kertas yang ditulis Lidia untukku. Aku menyesal belum sempat mengatakan kepada Lidia bahwa aku benar-benar mencintainya. Dari pertemuan-pertemuan itu, tidak sekali pun dari mulutku keluar kata-kata: Aku mencintaimu. (Batubara, 2016)

Manu tidak ingin berpisah dengan Lidia. Selama seribu satu malam ia selalu menziarahi kuburan Lidia. Hingga suatu ketika Lidia tiba-tiba muncul dari pancaran bulan merah.

Sesosok perempuan mewujud dari pancaran merah bulan itu, berupa siluet, bergerak mendekat ke arahku. (Batubara, 2016: 142)

Dari beberapa uraian kutipan di atas dapat disimpulkan jika tokoh Manu merupakan sosok pemuda yang sangat mencintai perempuannya tersebut.

Manu merasa menyesal karena ia belum sempat mengeluarkan kata-kata aku mencintaimu kepada Lidia. Manu juga merasakan rasa marah pada dirinya karena ia tidak bisa menjaga Lidia dari peperangan yang menyimpannya dan menyebabkan Lidia terpenggal hingga meninggal dunia. Kini Manu hanya tinggal seorang diri dan hanya bisa mengenang nama Lidia dalam hatinya.

4.1.5 Cerpen *Solilokui Natalia*

Cerpen *Solilokui Natalia* ini menceritakan adanya seorang wanita yang mengalami kebingungan. Ia digambarkan sebagai seorang wanita muslim yang memiliki keyakinan dan unsur religius yang kuat. Pada cerita ini tokoh tersebut memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap persoalan tentang agama.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama yang diceritakan dalam cerpen *Solilokui Natalia* merupakan tokoh protagonis karena banyak dimunculkan dalam cerita. Natalia digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pendirian teguh, dan memiliki rasa penasaran yang tinggi. Natalia digambarkan sebagai tokoh yang mendominasi cerita karena ia memiliki peran besar dalam cerita ini. Tokoh Natalia ini diceritakan sebagai seorang perempuan yang hidupnya penuh dengan rasa penasaran.

Perempuan berambut hitam legam itu bernama Natalia. Sejak kecil ia memang tidak menggunakan penutup kepala untuk menutupi rambutnya. Ia sering kali dianggap sebagai umat Kristiani, karena nama, dan wajahnya yang mendukung. Tapi nyatanya ia adalah seorang muslim.

Boleh aku potong ceritamu dengan pengakuan? Terus terang saja, seandainya kau tidak pakai jilbab, aku tidak akan percaya kau Islam. Karena namamu, wajahmu.. (Batubara, 2016: 149)

Natalia mendapat hadiah berupa Alkitab. Awalnya Alkitab tersebut hanya ia simpan dalam rak lemari bukunya. Namun, seiring berjalannya waktu Natalia memiliki rasa penasaran akan apa saja isi sebuah Alkitab

tersebut. Natalia memiliki rasa penasaran yang tinggi, namun ia juga memiliki rasa ketakutan yang berlebih. Ia takut akan terjadi sebuah kejadian ketika ia membuka Alkitab tersebut. Di sisi lain ia juga merasa senang karena ia mendapat Alkitab tersebut dari seseorang yang ia kagumi sewaktu sekolah.

Terlihat dalam kutipan.

Aku selipkan dalam rak buku di kamarku. (Batubara, 2016: 152)
 Aku takut, entahlah aku takut. (Batubara, 2016: 154)
 Yosua memberiku ini (Alkitab), sebagai kado Vlaentine. Entah kenapa, aku malah senang menerima pemberiannya. (Batubara, 2016: 152)

Seiring berjalannya waktu, dan rasa penasaran yang memuncak Natalia memberanikan diri membukan sebuah Alkitab tersebut setiap kali ia selesai salat. Dengan meyakinkan diri Natalia menyentuh bagian depan Alkitab tersebut dan membukanya pada bagian yang tidak ia tentukan. Berikut beberapa kutipannya.

Ia tidak melakukan apa-apa selain menyentuh kulit tubuhku yang hitam dan membaca tulisan di wajahku. (Batubara, 2016: 156)
 Aku mendengar Natalia mengucapkan sesuatu dalam hatinya. Aku mendengarnya karena ia mengucapkannya dengan tulus dan penuh kesungguhan. Kemudian ia membuka tubuhku pada halaman yang tidak ia tentukan.
 “Matius....”(Batubara, 2016: 157)

Dari beberapa analisis di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai Tokoh Natalia ini. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki jiwa penasaran yang tinggi akan suatu hal. Ia penasaran akan sebuah isi dari Alkitab yang telah ia dapat dari seseorang, namun di sisi lain ia juga merasakan ketakutan yang berlebih jika ia memegang Alkitab tersebut.

Natalia takut akan terjadi sesuatu hal pada dirinya jika ia membuka halaman yang ada dalam Alkitab.

4.2 Klasifikasi Emosi David Krech

Dengan menggunakan teori klasifikasi emosi yang dikemukakan (Krech et al., 1969), peneliti mampu menggolongkan kategorisasi emosi untuk dikaji pada *Metafora Padma* Batubara. Dalam teori klasifikasi emosi ini membagi menjadi empat bagian, antara lain: *primary emotion* atau emosi dasar, emosi yang berhubungan dengan dengan reaksi sensorik, emosi yang berhubungan pada penilaian diri sendiri, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain. Adapun hasil yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut.

4.2.1 Emosi Dasar

Emosi dasar juga merupakan emosi primer yang mana emosi tersebut berada di tingkat pertama yang mampu meningkat karena pemicu tertentu (Krech et al., 1969). Teori klasifikasi emosi juga ketakutan, kebahagiaan, kemarahan, dan kesedihan atau pilu bisa diartikan sebagai emosi yang paling utama maupun dasar. Biasanya kondisi di mana perasaan tersebut saling berkaitan erat dengan kepribadian yang sering ditimbulkan yang biasanya berujung pada memuncaknya ketegangan.

a. Ketakutan

Krech membagi rasa takut ke dalam bentuk emosi yang sangat mendasar. Ketakutan sendiri merupakan bentuk emosi yang secara

alami memunculkan reaksi untuk mempertahankan diri dari adanya ancaman ataupun bahaya (Krech et al., 1969). Berikut adanya data yang ditemukan dalam *Metafora Padma* yang menunjukkan rasa ketakutan.

1. Cerpen *Solilokui Natalia*

Saat duduk di bangku sekolah Natalia pernah mendapatkan hadiah dari seseorang yang diam-diam ia kagumi, Yosua namanya. Yosua memberikan sebuah Alkitab pada Natalia. Ia hanya menyentuh sesekali bagian depan yang melapisi Alkitab tersebut. Ia merasa takut. Berikut kutipannya.

“Delapan tahun kau menyimpan Alkitab, kenapa baru sekarang tertarik untuk membacanya? Aku takut.”

“Kenapa? Aku baca *Al-qur'an*, sejauh ini tidak ada hal buruk terjadi dalam hidupku karena itu.”

“Entahlah, aku takut. Itu saja.” (Batubara, 2016: 154)

Kutipan di atas mendeskripsikan secara jelas rasa takut yang dialami oleh Natalia. Semenjak ia menerima hadiah delapan tahun lalu yang diberikan Yosua padanya hatinya selalu merasa bimbang. Ia hanya gemar menatap lapisan luar Alkitab tersebut, ia sama sekali tidak pernah ingin membukanya. Mungkin Natalia merasa jika ia membuka Alkitab tersebut akan ada sesuatu hal

buruk yang akan menimpanya. Temannya bernama Abraham meyakinkan Natalia jika hanya membuka Alkitab ia tidak akan membuat Natalia menjadi seorang Kristen, dan tidak akan ada hal buruk yang akan terjadi. Abraham mengatakan hal tersebut karena ia juga pernah membuka *Al-qur'an*, ia hanya membuka dan tidak akan menjadikan Abraham menjadi seorang muslim. Kecuali ia bersungguh-sungguh membaca dua kalimat syahadat di depan para ulama. Rasa penasaran dan ketakutan yang beradu menjadi satu tak hanya berhenti sampai situ saja. Natalia bertanya kepada dirinya sendiri, ia ingin mengetahui mengapa ada banyak sekali agama yang ada di dunia ini. Nyatanya hanya ada satu Tuhan yang mampu menciptakan seluruh isi yang ada di bumi ini. Kutipan kalimat di berikut ini *“bukan sekedar rasa takut yang sedang bergumpal dalam dada Natalia”* (Batubara, 2016: 156) menggambarkan jika Natalia benar-benar ingin membutuhkan sebuah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mengelilingi otaknya tersebut. Sejak adanya peristiwa kerusuhan gereja yang menyebabkan Yosua meninggal dunia. Setiap kali selesai sembahyang Natalia selalu mengambil Alkitab tersebut dari rak bukunya, tetapi hanya menyentuhnya tanpa membuka halaman tersebut. Perasaan takut berikutnya yang ditunjukkan Natalia saat ia benar-benar ingin mengetahui jawaban-jawaban atas pertanyaannya yang ada dalam sebuah Alkitab

tersebut. “Kuatkanlah iman dan Islamku. Kuatkanlah iman dan Islamku.” (Batubara, 2016: 157) Kutipan kalimat di atas mendeskripsikan perasaan khawatir yang sangat berlebihan yang dapat diindikasikan sebagai perasaan takut yang dialami oleh Natalia. Berdasarkan uraian di atas, ketakutan yang dialami Natalia terlihat secara gamblang dan kentara. Natalia beranggapan jika akan ada hal buruk menimpanya jika ia membuka Alkitab tersebut. Hal itu memunculkan rasa kekhawatiran berlebih yang dialami oleh Natalia dan dapat diindikasikan sebagai perasaan takut. Rasa takut sendiri merupakan sebuah hal yang wajar dan kapan saja bisa muncul dalam kehidupan kita.

b. Kebahagiaan

Kebahagiaan atau rasa senang dapat dikatakan sebagai afeksi kegembiraan karena berhasil dalam mencapai sebuah tujuan yang terjadi (Krech et al., 1969). Perasaan senang yang dialami para tokoh berbeda-beda. Berikut adanya data yang ditemukan dalam metafora padma yang menunjukkan rasa kebahagiaan tokoh.

1. Cerpen *Kanibal*

Persaan senang pertama kali yang dialami Tokoh Ia yakni ketika ia sudah berhasil setelah melewati berpuluh-puluh kali membuat naskah cerita pendek yang selalu gagal dimuat dan akhirnya ceritanya dimuat pada surat kabar di halaman cerpen. Berikut kutipannya.

Ia membaca cerita pendek itu, ternyata, itu cerita tentang masa kecilnya. Ia hanya duduk di bangku kelas. Menangis. Mengambil laptop, ia mengetik ulang cerita itu. Lalu, ia mengirimkannya ke salah satu surat kabar. Tiga minggu kemudian, cerita pendek yang berjudul “Ibu Jariku” dimuat di halaman cerpen. Ia membeli surat kabar di kios dekat indekosnya. Ia melihat ceritanya di sana, namanya di sana.

Ia tersenyum bahagia. (Batubara, 2016: 127-128)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan emosi tokoh Ia yang ditunjukkan dengan perasaan senang maupun bahagia. Klasifikasi emosi senang yang dialami tokoh Ia tergambar saat tokoh Ia merasa dirinya payah karena telah berkali-kali mengirimkan naskah cerita pendeknya dan berharap cerita tersebut dapat dimuat pada surat kabar, namun hasilnya tidak ada satupun naskahnya yang dimuat media. Ia juga telah berkali-kali menyebar puluhan cerita pendek yang ia buat untuk ia kirim di berbagai koran maupun majalah sastra, namun hal tersebut tak membuahkan hasil positif untuknya. Saat ia ingin memutuskan untuk berhenti menulis, ia bertemu dengan penulis kesukaannya. Penulis tersebut mengatakan jika sebagai penulis tokoh Ia harus rela menjadi seorang kanibal demi membuat sebuah tulisan. Perasaan kebahagiaan atau rasa senang selanjutnya yang dialami tokoh Ia yaitu saat ia bertemu lagi dengan penulis kesukaannya.

Penulis tersebut memuji tokoh Ia yang kini telah meluncurkan sebuah novel hasil karyanya sendiri. Berikut kutipannya.

“Kau hebat, sudah terkenal sekarang,” kata penulis kesukaannya itu.

“Tadi aku lihat acaramu, penggemarmu banyak sekali.” Ia tersenyum bahagia.

Ia berdiri di dalam toilet mal, di hadapan dinding berlapis cermin. Di cermin itu terpantul wajahnya. Penulis kesukaannya tersenyum bangga kepadanya. “Lihatlah dirimu. Kau sudah jadi penulis sekarang,” kata-nya.

(Batubara, 2016: 130-131)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan senang tokoh Ia yang ditunjukkan dengan beberapa respon ekspresi. Klasifikasi emosi rasa senang yang dialami tokoh Ia yakni saat ia merespon ucapan dari penulis kesukaannya tersebut yang telah memujinya atas karirnya. Kutipan gambaran respon ekspresi tokoh Ia saat “*Ia tersenyum bahagia*” dan ekspresi saat ia berada di depan sebuah cermin “*di cermin terpantul wajahnya*” ia terlihat menunjukkan ekspresi senangnya dengan tersenyum bahagia pada sebuah cermin karena hasil atas pencapaiannya selama bertahun-tahun akhirnya dapat tercapai, walaupun ia harus mengorbankan dirinya menjadi seorang kanibal yang rela menghabiskan hampir separuh tubuhnya agar bisa menjadi seorang penulis yang sesungguhnya. Namun hasil tersebut tidak sia-sia karena ia berhasil mencapai

tujuannya yakni menjadi seorang penulis yang terkenal. Dari dua uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan jika rasa senang mampu dicapai karena memiliki sebuah tujuan yang sudah terpenuhi. Selain itu juga, rasa senang sendiri dapat muncul karena adanya tindakan yang dilakukan seseorang untuk memuaskan kesenangannya. Perasaan senang dapat terlihat secara eksplisit ataupun implisit. Dalam cerpen *Kanibal* ini, terdapat dua jenis rasa senang yang dialami tokoh Ia, yakni rasa senang yang normal dan rasa senang yang abnormal. Perasaan senang normal tokoh Ia ditunjukkan karena tokoh Ia berhasil dan mampu mencapai tujuannya menjadi seorang penulis yang sesungguhnya berkat kalimat yang dilontarkan penulis kesukannya tersebut. Tokoh Ia juga merasakan rasa senang yang normal karena hasil karyanya tersebut diapresiasi oleh penulis kesukaannya saat peluncuran novel barunya. Sedangkan rasa senang abnormal yang dialami Tokoh Ia yakni ditunjukkan dengan gemarnya tokoh Ia ini melukai hampir separuh tubuhnya sendiri dengan berbagai alat tajam yang ada di kamar indekosnya sebagai pelampiasaan. Karena menurutnya dengan melukai dirinya sendiri ia mampu menuliskan beberapa kata hingga menjadi sebuah cerita pendek yang indah yang kemudian ia kirimkan pada salah satu surat kabar, dan hasil yang ia dapat yakni naskah ceritanya tersebut dimuat dalam halaman cerpen surat kabar.

2. Cerpen *Solilokui Natalia*

Perasaan senang yang dialami Natalia pertama kali ketika ia berada di sebuah *coffe shop* tempat ia menikmati minumannya. Berikut kutipannya.

Aku mendengar dengung mesin espresso bercampur dengan suaraa riuh orang-orang berbincang, sesekali juga bunyi “tak, tuk”... hak sepatu keluar-masuk tempat ini. Aku menyukainya. Disini sejuk dan beraroma kopi. Kadang-kadang jika ada pengunjung yang datang bersama keluarganya, aku bisa melihat anak-anak kecil berlari-berlari. (Batubara, 2016: 151-152)

Kutipan di atas mendeskripsikan perasaan kebahagiaan terlihat dalam kalimat ‘*aku menyukainya*’, dan ‘*anak-anak kecil berlari-lari*’ kedua kalimat tersebut diutarakan secara eksplisit oleh Natalia. Natalia sangat senang dengan situasinya saat ini. Ia merasa bahagia yang teramat ketika berada dalam tempat kopi ini. Kutipan di atas menunjukkan emosi Natalia yang ditunjukkan dengan perasaan kebahagiaan. Klasifikasi emosi rasa senang yang dialami Natalia yang ditunjukkan dalam kalimat ‘*aku menyukainya*’, dan ‘*anak-anak kecil berlari-lari*’ kedua kalimat tersebut diutarakan secara eksplisit oleh Natalia. Siapa yang menyangka di balik kekurangan yang dimiliki Natalia dalam kalimat ‘*pasti menyenangkan sekali rasanya, punya kaki dan bisa*

berjalan.' (Batubara, 2016: 152) ia masih dapat merasakan emosi rasa kebahagiaan yang ada pada sekitarnya. Kutipan kalimat tersebut terasa sangat menyedihkan bagi para pembaca, namun Natalia tetap menikmati kebahagiaannya walaupun ada kekurangan pada dirinya. Natalia sangat senang dengan situasinya saat ini.

Perasaan senang berikutnya yang dialami Natalia yakni ketika ia mendapatkan hadiah sebuah Alkitab pada perayaan Valentine dari Yosua, seorang pemuda tanpa Natalia sadari ia menyimpan hati kepadanya. Berikut kutipannya.

“Yosua memberiku ini, sebagai kado Valentine.”

”Dia tidak tahu kau Islam? Sudah aku bilang, wajahmu lebih cocok jadi orang Kristen. Apalagi, tentu saja, namamu.”

“Aku tidak bisa mengubah keduanya, kan.”

”Tentu saja tidak. Tapi kau bisa selalu menunjukkannya.

Supaya tidak diberi benda semacam ini oleh orang yang kausukai.” Abraham terkekeh.

“Tapi,” kata Natalia, meraih diriku. “Entah kenapa, aku malah senang menerima pemberiannya.” (Batubara, 2016: 152)

Kutipan di atas menunjukkan emosi rasa senang yang dialami oleh Natalia. Klasifikasi emosi rasa senang tergambar saat peringatan hari Valentine Yosua memberikan hadiah kepadanya. Natalia awalnya tidak menyangka, karena Yosua termasuk murid populer

yang sangat digemari kaum hawa di lingkungan sekolahnya. Tak melulu soal fisik Yosua juga termasuk golongan ke dalam siswa yang berprestasi. Diam-diam Natalia mengaguminya, ia menaruh hati pada Yosua. Namun Natalia sadar ia hanya gadis pemalu dan memilih menikmati pemandangan Yosua dari kejauhan. Natalia tidak menyangka Yosua akan memberinya sebuah Alkitab, mungkin Yosua mengira jika Natalia beragama sama seperti dirinya. Entah kenapa Natalia malah sangat menyukai pemberian Alkitab yang diberikan oleh Yosua, terbukti dari kalimat *“entah kenapa, aku malah senang menerima pemberiannya.”* Walaupun di sisi lain Natalia juga merasa takut ketika ia akan membuka Alkitab tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat jika rasa senang bisa muncul karena adanya tindakan yang dilakukan seseorang untuk memuaskan kesenangannya. Perasaan senang tersebut dapat terlihat secara implisit maupun eksplisit. Perasaan senang yang dialami Natalia seperti menikmati suasana yang ia sukai, dan yang kedua yaitu mendapatkan hadiah dari seseorang yang diam-diam ia kagumi.

c. Amarah

Timbulnya rasa marah dikarenakan akibat tidak tercapainya sebuah tujuan. Kemarahan tidak hanya disebabkan oleh kegagalan mencapai suatu tujuan, tetapi juga dapat disebabkan oleh situasi di mana seseorang menghadapi sesuatu yang tidak diharapkan atau

dibencinya, dan kemudian merasa frustrasi atau tertekan untuk menghasilkan kemarahan (Krech et al., 1969).

1. Cerpen *Percakapan Kala Hujan*

Berdasarkan data yang ditemukan, tokoh Maha menunjukkan emosi rasa amarah. Kemarahan tersebut terjadi ketika Maha mengungkapkan semua curahan hatinya tentang hubungannya selama ini bersama kekasihnya tersebut. Berikut kutipannya.

“Memangnya pendapatku berguna?” Sesuatu mulai berubah pada nada suara Maha. “Apa pendapatku dapat mengubah sesuatu?”

“Pendapatku tidak pernah mengubah apa-apa dalam hidupmu. Tidak berpengaruh apa-apa terhadap keputusanmu, sama halnya dengan hubungan kita. Pertanyaanku, kenapa kamu masih merasa ingin dengar pendapatku? Kalau mau akhiri hubungan ini, akhiri saja.”

(Batubara, 2016: 75)

Kutipan di atas mendeskripsikan tokoh Maha kesal karena sikap yang telah diperbuat oleh kekasihnya, Putri. Dalam kutipan ‘*sesuatu mulai berubah pada nada suara Maha*’ hal tersebut digambarkan sebagai reaksi tokoh yang sedang mengendalikan emosi amarah yang dirasa. Kekesalan yang dialami Maha pada awalnya disebabkan oleh Putri. Putri selalu meminta pendapat Maha mengenai apa yang akan ia pakai, apa yang akan ia beli, namun ketika Maha memberikan pendapatnya keesokan harinya

Putri malah mengabaikan pendapat yang disampaikan Maha. Dalam kutipan konteks di atas Putri sedang meminta Maha memberikan pendapat mengenai hubungan mereka yang diambang perpisahan. Maha enggan menanggapi pertanyaan Putri dan memilih mempertanyakan balik kepada kekasihnya tersebut. Putri sedikit kesal dengan respon yang diberikan Maha. Dan pada akhirnya Maha mengeluarkan rasa kekesalannya, ia mengatakan apa masih diperlukan pendapatku jika kau sudah menemukan keputusan yang kau anggap benar. Untuk saat ini Maha lebih memilih mengalah dan memberikan keputusan apa pun yang akan diambil oleh kekasihnya tersebut. Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memiliki rasa kekesalan yang berlebihan akan menimbulkan rasa marah. Kemarahan tersebut dapat muncul karena adanya perbedaan pendapat yang dilontarkan penutur dan mitra tutur. Adanya perselisihan pendapat yang muncul juga akan menimbulkan rasa kemarahan yang berlebih. Seringkali rasa marah juga dianggap sebagai situasi yang sangat negatif. Dalam hal ini, kemarahan yang menguasai Maha yaitu ia tidak menyukai sikap Putri yang bertindak sesukanya yang menyebabkan menaikinya suara Maha. Emosi tersebut terlihat dari reaksi imaji pendengaran yang ditunjukkan sebagai tanda jika Maha sedang merasa kesal.

2. Cerpen *Sepenggal Dongeng Bulan Merah*

Berdasarkan data yang ditemukan, tokoh Manu dalam naskah cerpen ini yakni menunjukkan emosi rasa marah.

Perasaan marah pertama yang ditunjukkan Manu ketika ia sedang membersihkan mayat Lidia. Ia menemukan sebuah surat di dalam genggamannya Lidia. Dalam kutipan berikut '*Ia menggenggam secarik kertas. Tulisan tangan Lidia terbaca di sana. Setelah membaca aku merasa aneh. Tetapi saat itu perasaan yang lebih menguasaiku adalah kesedihan, juga amarah.*' (Batubara, 2016: 140) Maksud dari amarah yang ditunjukkan Manu dalam kutipan kalimat di atas yakni ia merasa sangat marah kepada semua orang, mengapa harus Lidia seorang perempuan tak bersalah yang menjadi korban dalam peperangan malam itu. Manu tidak menyukai orang-orang yang melakukan penyerangan terlebih lagi yang menjadi korbannya adalah Lidia, hal tersebut membuat Manu menjadi naik pitam. Kemarahan tersebut terjadi karena singkatnya pertemuan arwah Lidia dengan tubuh Manu. Berikut kutipannya.

“Jadi begini saja? Setelah melakukan penantian panjang setiap malam, di antara ketegangan dan kemarahan orang-orang berperang yang tidak pernah benar-benar padam, mempertaruhkan nyawa sendiri hanya untuk sebuah

pertemuan—begini saja rupanya hasil penantian itu?”

(Batubara, 2016: 143-144)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk kekesalan yang akan memunculkan amarah yang berlebih pada Tokoh Manu karena penantian yang ia tunggu-tunggu sangat mengecewakan hatinya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan *‘jadi begini saja?’* dan *‘begini saja rupanya hasil penantian itu.’* Kalimat tersebut yang diucapkan Manu dan ia sedikit menaikkan pita suara miliknya, karena Manu sedang diambang batas kekesalan dan kemarahan. Manu menggambarkan bentuk kemarahan secara eksplisit. Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat dikatakan jika rasa amarah yang dialami Manu disebabkan oleh situasi di mana Manu menghadapi sesuatu yang tidak ia harapkan, dan ia merasa frustrasi maupun geram. Dalam hal ini yang dimaksudkan yaitu adanya kematian Lidia yang disebabkan oleh manusia-manusia tak memperhatikan.

d. Pulu

Kesedihan merupakan emosi yang dirasakan dengan perasaan yang hampa tidak memiliki keberdayaan, kehilangan harapan, dan sebagainya (Krech et al., 1969). Saat sedih seringkali manusia memilih untuk diam, tidak bersemangat, bahkan akan melakukan kegiatan ataupun sesuatu agar dirinya tidak merasakan kesedihan itu lagi.

1. Cerpen *Hanya Pantai yang Mengerti*

Perasaan pilu atau kesedihan yang dialami Tokoh Riu yakni ketika ia mendengar kabar jika Gru ditemukan mati di sekitar trotoar tempat ia biasa duduk-duduk. Berikut kutipannya.

“Aku tahu kehangatan itu tak akan berlangsung lama. Yang tak kutahu, genggamannya itu ternyata benar-benar genggamannya terakhir Gru.”

Gru meninggal dua puluh empat jam setelah mengirimiku pesan singkat dan berbicara tentang laut dan pantai.

Waktu membaca pesannya, aku tidak tahu laki-laki berkulit bagus dan bertubuh pejal itu akan segera pergi selamanya.

(Batubara, 2016: 40)

Kutipan di atas menunjukkan jika Rui berada dalam keadaan sedih karena ia telah ditinggalkan oleh Gru, kekasihnya. Gru meninggalkan pesan dan kesan yang membuat Rui merasa sangat kehilangan. Pada kutipan ‘*genggamannya itu ternyata benar-benar genggamannya terakhir Gru*’ menggambarkan perasaan kepiluan yang dirasakan oleh Rui atas peristiwa yang menyimpannya.

Ekspresi bentuk kesedihan berikutnya digambarkan ketika Rui hanya bisa mengenang memori singkat yang telah ia buat bersama dengan Gru dalam kutipan ‘*aku masih ingat senyuman Gru. Senyuman itu menenangkan*’ (Batubara, 2016: 48) Rui masih tidak menyangka Gru akan pergi secepat itu meninggalkan Rui

dan kesendiriannya. Pada kalimat tersebut dapat dilihat secara eksplisit. Rui benar-benar mengekspresikan bentuk rasa kesedihannya. Uraian di atas dapat digambarkan rasa kesedihan mendalam yang dialami Rui karena ia kehilangan seseorang yang ia cintai. Keadaan di mana Rui merasa ditinggalkan yang menguasai rasa kesedihan itu.

2. Cerpen *Sepenggal Dongeng Bulan Merah*

Perasaan sedih yang dialami Tokoh Manu ketika ia merasa kehilangan sosok Lidia. Lidia sendiri merupakan warga kampung sebelah. Antara tempat tinggal Manu dan Lidia sering terjadi percekocokan hingga banyak korban berjatuh, termasuk Lidia. Berikut kutipannya.

“Kenangan bukan hanya menyelinap atau menyusup--- ia tersebar di penjuru hutan dan menghantuiku. Tidak peduli kenangan manis maupun pahit.”

Lidia tidak lagi hidup di dunia ini. Ia hidup di tempat lain, yang lebih indah. Aku tidak percaya ada kehidupan setelah kematian, tetapi Lidia berhak mendapatkannya. (Batubara, 2016: 137)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Manu dalam keadaan pilu karena ia telah ditinggalkan oleh calon pendamping hidupnya. Wanita tersebut bernama Lidia. Awal pertemuan Manu dan Lidia

adalah ketidaksengajaan yang berujung kebahagiaan sesaat. Mereka tidak tinggal pada kampung sama, mereka berbeda kampung yang notabene kedua kampung tersebut sering terjadi percekocokan terkait masalah yang bisa dianggap sepele. Suatu ketika Lidia ingin menemui Manu ia berjalan memasuki hutan rindang. Tak berlangsung lama Lidia ditemukan tewas tergelatak di pinggiran jalan. Kini Manu hanya bisa menerima kenyataan yang ada jika Lidia memang sudah tidak bisa ditakdirkan bersamanya. Kalimat yang mendeskripsikan rasa kepiluan yang dialami Manu yakni sebagai berikut. *“Kenangan bukan hanya menyelinap atau menyusup, Tidak peduli kenangan manis maupun pahit.”* Dalam kalimat tersebut sebenarnya dapat dilihat secara eksplisit bahwa Manu memiliki rasa pilu atau kesedihan yang mendalam. Kesedihan selanjutnya yang dialami Manu saat ia menemukan secarik kertas saat ingin memandikan mayat Lidia. Kertas tersebut berisikan pesan yang ditulis Lidia untuknya. Berikut kutipannya.

“Aku melihat tangannya mengempal. Perlahan, aku melonggarkan jari-jari rampingnya yang kini tidak putih tetapi pucat. Ia menggenggam secarik kertas. Tulisan tangan Lidia terbaca di sana.” (Batubara, 2016: 140)

Kutipan di atas mendeskripsikan rasa sedih yang dialami Manu saat ia menemukan secarik kertas yang ditulis Lidia untuknya.

Namun sayang surat tersebut harusnya Lidia berikan langsung kepada Manu namun takdir bekehendak lain. Saat membaca deretan tulisan Lidia Manu tersadar jika Lidia sadar ia akan menjemput maut. Perasaan yang sedang menguasai Manu yaitu kesedihan yang teramat dalam karena Lidia tidak lagi hidup di dunia ini bersamanya. Rasa kesedihan yang dialami Manu tidak berhenti sampai di situ saja. Manu rela menunggu selama seribu satu malam demi ingin bertemu dengan Lidia yang akan muncul dengan bulan merah. Seperti dongeng pada awalnya, namun itulah benar adanya. Terlihat dalam kutipan kalimat berikut '*Lidia telah gagal. Lidia, kau telah gagal membuatku tidak bersedih. Kau sama sekali tidak menghiburku dengan dongeng bulanmu itu!*' (Batubara, 2016: 141). Kutipan pada kata '*...tidak bersedih*' menggambarkan perasaan kesedihan yang dialami Manu. Emosi tersebut tergambar ketika ia selalu terperangkap dalam bayang-bayang semu seorang Lidia. Hal tersebut membuat Manu merasa sangat kehilangan sosok Lidia. Selama seribu satu tahun, ketika Lida muncul bersama bulan merah yang ia ceritakan pada surat tersebut. Manu merasa Lidia seperti nyata. Pertemuan itu tak berlangsung lama. Lidia harus segera pergi meninggalkan kenyataan yang ada di dunia ini.

“Aku tidak bisa lama, Manu.”

“Kenapa begitu sebentar?”

“Sudah seharusnya. Aku harus kembali ke kenyataan.”

“Di sini kenyataan.” Nada suaraku kesal.

“Kenyataanmu,” kata Lidia, “bukan kenyataanku.”

“jangan pergi lagi, Lidia. Aku mohon.” (Batubara, 2016: 142-143)

Rasa sedih yang dialami Manu sangat menguasai dirinya. Dalam kutipan *‘jangan pergi lagi, Lidia. Aku mohon’* gambaran kutipan kalimat tersebut memiliki makna yang sangat dalam. Bagaimana mungkin seseorang yang sudah lebih dulu meninggal harus tetap tinggal di dunia ini. Manu masih ingin menghabiskan waktu bersama dengan Lidia, namun kenyataannya tidak bisa seperti itu. Lidia bukan manusia pada umumnya seperti Manu. Lidia yang menemui Manu hanyalah arwah. Manu melupakan fakta tersebut. Berdasarkan kutipan di atas, emosi kesedihan yang dirasakan tokoh utama Manu disebabkan oleh adanya perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Ditinggalkan dan meninggalkan merupakan hal yang menguasai rasa kesedihan itu.

4.2.2 Emosi yang Berhubungan dengan Stimulasi Sensorik

Emosi yang diakulasikan berhubungan dengan stimulasi sensorik merupakan emosi yang berkaitan dengan reaksi sensorik yang terjadi pada tubuh. Dalam hal ini stimulasi dapat berupa rasa menyenangkan

ataupun sebaliknya (Krech et al., 1969: 526). Krech mengklasifikasikan menjadi tiga bagian emosi, yakni rasa sakit, jijik, nikmat atau *pleasure*.

a. Rasa Sakit

Rasa sakit dapat terjadi dan berkaitan dengan reaksi sensorik. Rasa sakit sendiri dapat dikatakan adanya sesuatu yang buruk yang telah terjadi pada bagian tubuh, pikiran, maupun jiwa (Krech et al., 1969). Rasa sakit yang paling dominan biasanya terjadi pada fisik, karena rangsangan fisik mampu menimbulkan dorongan emosional.

1. Cerpen *Hanya Pantai Yang Mengerti*

Dalam cerpen ini, terdapat adanya kutipan yang mendeskripsikan rasa sakit yang dialami tokoh Rui. Rasa sakit yang dialami Rui merupakan reaksi sensorik yang terjadi pada tubuh akibat perlakuan suaminya. Suami Rui melakukan kekerasan pada fisik Rui dan ia juga terluka akibat sayatan pisau. Selain melakukan kekerasan fisik suami Rui juga menyakiti hati Rui dengan perlakuannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Ia memanggilku dengan berteriak dan telunjukku tergores pisau karena aku terkejut. Aku menghampirinya dengan jantung seperti akan meledak. Ia menunjukkan layar ponsel yang menampilkan pesan-pesan kami, aku dengan Gru. Ia membanting ponsel itu ke lantai hingga pecah terbutai, menunjuk-nunjuk wajahku, membentakku, lalu menamparku.” (Batubara, 2016: 44-45)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Rui dalam keadaan merasakan rasa sakit karena ulah suaminya. Hal tersebut dapat tergambar saat suami Rui memanggilnya dengan teriakan, Rui sedikit tersontak dan kaget alhasil pisau yang dipegangnya menggores sedikit jarinya karena terkejutannya tersebut. Rui segera menemui suaminya hasil yang didapat yakni Rui terkena kekerasan fisik, Rui ditampar dan dimaki-maki oleh suaminya karena kecerobohan Rui sendiri. Rui merasakan sakit yang ditunjukkan pada kata '*tergores pisau,*' '*menunjuk-nunjuk,*' dan '*menamparku*' yang terdapat pada bagian wajah dan tangannya. Hal tersebut merujuk pada keadaan buruk yang terjadi pada fisik Rui. Perasaan sakit yang dirasakan oleh Rui menyebabkan timbulnya reaksi atas rasa sakit pada tubuhnya tersebut. Berdasarkan uraian di atas, rasa sakit yang menggambarkan keadaan Rui yakni rasa sakit pada fisik. Rui mendapatkan luka yang disebabkan oleh suaminya dan kejadian yang di luar dari keinginannya. Hal tersebut memberikan reaksi rasa sakit pada tubuhnya.

2. Cerpen *Kanibal*

Dalam cerpen *Kanibal* ini, terdapat adanya kutipan yang mendeskripsikan rasa sakit yang dialami tokoh, naskah cerpen *Kanibal* tersebut digambarkan secara eksplisit dan spesifik oleh

penulis. Klasifikasi emosi rasa sakit ini dapat timbul karena ulah tokoh itu sendiri. Dalam hal ini biasanya ditandai dengan ingin melukai dirinya sendiri, dan membiarkan dirinya terjebak dalam sebuah keadaan tertentu. Terdapat beberapa kutipan di bawah ini yang mendeskripsikan rasa sakit yang dialami Tokoh Ia dalam cerpen *Kanibal* ini. Tokoh Ia menyakiti dirinya sendiri berkat kalimat yang diucapkan oleh penulis kesukaannya saat bertemu dalam sebuah pertemuan. Ia terus memikirkan kalimat:

“Dengar. Kuberitahu kau satu hal. Sesungguhnya penulis adalah kanibal, memakan dirinya sendiri demi membuat sebuah tulisan.” (Batubara, 2016: 123)

Dari kutipan kalimat di atas membuat Tokoh Ia mengambil keputusan yang tidak masuk akal karena saat ia ingin menulis sebuah cerita ia rela memotong jari tangannya sendiri hingga habis, walaupun kesakitan ia tidak menghiraukannya.

“Ia meregangkan jari-jarinya yang bagus dan seperti milik perempuan. Tangan kanannya yang memegang pisau ia dekatkan ke ibu jari.”

“Ujung mata pisau bersentuhan dengan kulit pangkal ibu jarinya. Dingin. Ia memberi tekanan pada pisau tersebut. Lalu, ia menggerakkan pisau ke depan, ke belakang. Bilah tajam pisau menggores kulitnya. Sakit. Ia terus menggerakkan pisau ke depan dan ke belakang, seperti sedang menggergaji. Darah mengalir dari pangkal ibu

jarinya, bergerak turun, menempel di sampul buku yang menjadi tatakan. Sakit. Sakit.

Dengan darah yang sedikit muncrat, ibu jari itu terputus.”
(Batubara, 2016: 126-127)

“Ia menatap jari-jari tangannya yang masih utuh. Ia memasukkannya ke mulut, dan langsung menggigitnya hingga putus. Sakit” (Batubara, 2016: 130)

Beberapa penggalan kutipan kata ‘*sakit*’ ‘*sakit*’ di atas menunjukkan rasa sakit yang dialami tokoh Ia, namun ia memang sengaja melakukan hal tersebut atas dasar pelampiasan. Klasifikasi emosi rasa sakit ini dialami tokoh Ia tergambar saat tokoh Ia rela memotong jari jemarinya satu-persatu menggunakan pisau dapur maupun kapak. Tak lain tujuan dari tokoh Ia rela memotong jemarinya karena ia ingin menjadi seorang penulis sesungguhnya berkat kalimat yang diucapkan penulis kesukaannya tersebut. Tokoh Ia memikirkan setiap perkataan yang diucapkan penulis kesukaannya tersebut. Tokoh Ia merasa tulisannya tersebut sudah banyak sekali mengandung frasa-frasa yang indah, kata-kata yang begitu rumit, namun ternyata selama ini tulisan yang dihasilkannya tidak ada apa-apanya dibanding penulis lain di luar sana. Dan akhirnya ia mengikuti ucapan penulis kesukaannya tersebut, ‘jika penulis merupakan seorang kanibal demi membuat tulisannya sendiri’. Setelah memotong

ibu jari, ia memotong beberapa jari yang lainnya. Setiap selesai melukai dirinya dia langsung menuangkan kata-katanya tersebut dalam sebuah lembar kertas. Ia melakukan hal tersebut hingga ke seluruh kaki dan tangannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat rasa sakit yang dialami Tokoh Ia termasuk ke dalam golongan luka fisik, karena disebabkan adanya luka luar yang terkena benda tajam dan memiliki rasa sakit yang sangat luar biasa, luka yang ditimbulkan tokoh Ia mengenai jaringan sel yang menyebabkan keluarnya darah dalam skala yang sangat besar dan menimbulkan efek sakit yang sangat tinggi. Namun di sisi lain ia melakukan hal tersebut secara sadar atas dasar pelampiasan kesenangannya. Hal tersebut tetap memberikan reaksi rasa sakit pada tubuhnya itu.

b. Jijik

Rasa jijik sendiri dapat diartikan sebagai emosi yang disebabkan oleh melihat sesuatu yang sebenarnya tidak disukainya, dan menimbulkan reaksi sensorik, seperti menutupi hidung atau bahkan mual (Krech et al., 1969). Sejauh ini yang telah peneliti lakukan dengan pembacaan berulang dan saksama tidak ditemukannya rasa jijik yang ada pada beberapa kumpulan cerpen *Metafora Padma* ini.

c. Rasa Nikmat / *Pleasure*

Kenikmatan merupakan fenomena dan peristiwa yang memiliki kemampuan menimbulkan perasaan menyenangkan atau biasa

disebut pengalaman emosional yang menyenangkan. Beberapa sensasi menyenangkan di tubuh, seperti menyentuh, merasakan, atau membelai.

1. Cerpen *Hanya Pantai Yang Mengerti*

Berdasarkan data yang ditemukan, perasaan nikmat yang dialami Rui yakni ketika ia pergi bersama dengan Gru kekasihnya. Berikut kutipannya.

“Seminggu sebelum Gru menjadi arwah, ia menyelamiku untuk terakhir kali. Usai penyelaman yang membuat sekujur tubuhku panas, kami bergandengan menuju pantai. Saat itu laut sudah gelap, langit telah padam, dan debur ombak menderu-deru bagai ramalan yang mengantarkan kabar mau.” (Batubara, 2016: 39)

Sebelum Gru meninggalkan Rui untuk selama-lamanya, Gru memberikan sensasi yang berbeda pada tubuh Rui. kutipan kalimat di atas menggambarkan rasa nikmat yang diperoleh Rui ketika Gru menyelaminya, ‘*usai penyelaman yang membuat sekujur tubuhku panas*’ makna dari kalimat tersebut yakni Rui merasakan sensasi yang berbeda pada tubuhnya setelah ia bergulat dengan Gru. Perasaan yang dialami Rui merupakan pengalaman yang emosional yang menyenangkan, karena ia mendapatkan rasa kepuasan yang terjadi dalam tubuhnya.

Perasaan rasa nikmat/*pleasure* yang dialami tokoh Rui berikutnya yakni bermula saat ia mulai menjalin hubungan gelap dengan seorang peselancar muda. Mereka menghabiskan waktu dengan pergi mengunjungi beberapa pantai untuk latihan berselancar dan menikmati suasana pantai. Hingga suatu ketika Rui ingin mengetahui bukti keseriusan cinta Gru padanya. Dan berakhir dengan melakukan hubungan yang terlarang. Berikut kutipannya.

“Aku ingin kamu tahu aku melakukan ini karena aku mencintaimu, bukan hal-hal lain...”

“Ya, ya. Apa pun. Cepatlah.”

Malam itu hari pertama bulan Desember, musim hujan. Gru menyelamiku amat dalam. Aku hampir tersedak karena perutku terasa bagai dihantam batu karang tumpul panjang dan besar. Gru tampaknya tidak paham bagaimana memulai percintaan dengan perlahan. Ia menyelamiku dengan tergesa dan ketika aku mencengkeram kedua lengannya yang bertumpu di kiri-kanan kepalaku, aku merasakan keringatnya mengalir deras. Ia gugup. Aku menikmati kegugupan Gru. Aku menikmati diselami Gru. (Batubara, 2016: 42)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan emosi Rui yang ditunjukkan dengan rasa kenikmatan. Klasifikasi emosi bentuk rasa nikmat yang dialami Rui tergambar saat Rui ingin mengetahui bukti seberapa besar rasa cinta Gru pada ia. Kutipan ‘*Gru*

menyelamiku amat dalam’ juga dapat digambarkan sebagai rasa nikmat yang dirasakan oleh Rui. Rui menikmati setiap perlakuan yang dilakukan oleh Gru. Rui dan Gru tenggalam dalam kenikmatan sebuah cinta. Gru telah membuktikan cintanya kepada Rui dengan memberikan beberapa sensasi menyenangkan di tubuh Rui. Kutipan kata *‘menikmati’* yang diucapkan dua kali oleh Rui menggambarkan sebuah perasaan yang terasa sangat nikmat menurutnya. Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan Tokoh Rui menggambarkan kenikmatan akan seksual yang berhubungan dengan kepuasan secara fisik.

2. Cerpen *Sepenggal Dongeng Bulan Merah*

Pada naskah cerpen *Sepenggal Dongeng Bulan Merah* ini ditemukan rasa kenikmatan yang dialami tokoh Manu. Ketika ia menghabiskan waktu singkatnya bersama Lidia. Berikut kutipannya.

“Lidia memelukku, dan aku merasakan sesuatu mendesak keluar dari jantungku, bergerak maju menuju leherku, dan akhirnya melompat dari mulutku. Aku dan Lidia saling mendekatkan bibir. Tubuhku merasa terbakar dari dalam, tetapi segera saja rasa panas itu padam.” (Batubara, 2016: 146)

Uraian kalimat di atas dapat mendeskripsikan rasa kenikmatan yang dialami oleh Manu. Kutipan '*aku merasakan sesuatu mendesak keluar dari jantungku, bergerak maju menuju leherku, dan akhirnya melompat dari mulutku*' menggambarkan suasana di mana Manu merasakan rasa menyenangkan yang menimbulkan rasa kenikmatan pada dirinya. Kutipan tersebut juga dapat diindikasikan sebagai pengalaman emosional yang menyenangkan karena Manu menikmati kepuasan yang memberikan sensasi menyenangkan di tubuhnya.

4.2.3 Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri Sendiri

Rasa malu, bersalah, bangga, berhasil, gagal dan penyesalan merupakan emosi seseorang yang timbul dari perilaku diri sendiri yang berkaitan dengan berbagai standar penting sebuah perilaku (Krech et al., 1969). Penilaian tersebut biasanya dipaparkan langsung oleh orang lain yang ditujukan kepada seseorang.

a. Berhasil dan Gagal

Keberhasilan dan kegagalan harus dimaknai oleh persepsi orang itu sendiri. Ia akan merasa berhasil saat orang lain menilai dirinya sukses. Keberhasilan dan kegagalan sendiri merupakan golongan emosi yang dapat menyinggung penilaian diri sendiri (Krech et al., 1969). Dalam teori klasifikasi emosi biasanya disebut berhasil dan gagal karena adanya sebuah prestasi. Jika prestasi tersebut bisa

tercapai maka kita akan disebut dengan berhasil atau sukses. Namun sebaliknya, jika prestasi tersebut tidak dapat kita capai kita termasuk ke dalam kategori kegagalan.

1. Cerpen *Kanibal*

Berdasarkan data yang ditemukan, tokoh Ia dalam cerpen *Kanibal* menunjukkan rasa kegagalan dalam dirinya. Perasaan gagal yang dialami tokoh Ia saat ia merasa sudah berusaha mengirimkan beberapa naskah cerita untuk dikirim dan dimuat dalam media namun hasil yang ia dapat adalah kegagalan, tidak ada satupun naskah yang ia tulis dimuat di media. Hal tersebut membuat dirinya ingin memutuskan untuk berhenti menulis. Berikut kutipannya.

Setelah bertahun-tahun mengarang, tidak satu pun naskah yang ia kirim dimuat di media. Dua manuskrip novel yang sempat diterbitkan tidak memberinya apa-apa selain sumpah serapah orang lain di laman Goodreads miliknya. Puluhan cerita pendek yang ia sebar ke berbagai koran dan majalah sastra tak membuahkan hasil. (Batubara, 2016: 123)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Ia dalam keadaan gagal karena ia belum mampu mencapai sebuah tujuan yang ia inginkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan '*puluhan cerita pendek yang ia sebar ke berbagai koran dan majalah sastra tak membuahkan hasil*' yang menunjukkan rasa putus asa karena

kegagalannya tersebut. Pada kalimat tersebut sebenarnya dapat dipahami secara eksplisit bahwa tokoh Ia sudah merasa lelah dan ingin memutuskan untuk tidak melanjutkan sebagai seorang penulis. Namun di sisi lain pilihan untuk tidak melanjutkan sebagai seorang penulis telah ia kubur dalam-dalam. Tokoh Ia mendapat inspirasi yang berasal dari penulis kesukaannya. Tokoh Ia mulai bangkit dan mengikuti saran yang diucapkan oleh penulis kesukaannya tersebut.

Tak perlu waktu lama, setelah tokoh Ia gagal dalam beberapa puluh tulisan cerita yang ia buat, kini salah satu cerita yang telah ia tulis dimuat dalam halaman cerpen yang ada pada surat kabar. Ia merasa berhasil atas pencapaiannya tersebut. berikut kutipannya.

Tiga minggu kemudian, cerita pendek yang berjudul “Ibu Jariku” dimuat di halaman cerpen. Ia membeli surat kabar di kios dekat indekosnya. Ia melihat ceritanya di sana, namanya di sana. Ia tersenyum bahagia. (Batubara, 2016: 127-128)

Kutipan di atas dapat dikatakan sebagai bentuk emosi rasa keberhasilan yang telah dilakukan oleh tokoh Ia. Ia berhasil setelah melewati berpuluh-puluh kali kegagalan. Tergambar dalam kutipan *‘ia tersenyum bahagia’* ia tersenyum melihat pada lembar surat kabar ada namanya di sana, ada sebuah judul puisi

yang ia tulis dengan tangannya sendiri. Selanjutnya gambaran rasa keberhasilan lainnya yang telah dicapai oleh tokoh Ia terdapat dalam kutipan berikut.

“Ia mengetik ulang cerita tersebut di laptop, lalu membuka surel, dan mengirimkannya ke surat kabar. Cerita itu ia beri judul “Jari Telunjukku”. Tidak sampai dua minggu berselang cerita tersebut dimuat, dan ia mendapatkan uang honorarium.” (Batubara, 2016: 128)

Dalam kutipan di atas mendeskripsikan rasa keberhasilan akan tokoh Ia. Kutipan ‘*cerita tersebut dimuat, ia mendapatkan uang honorarium*’ menggambarkan rasa berhasil yang telah terjadi pada tokoh Ia. Ia mampu mencapai tujuannya. Ia juga merasa bangga pada dirinya sendiri karena berhasil atas pencapaiannya berkat kalimat yang diucapkan oleh penulis kesukaannya tersebut. Proses berhasilnya tokoh Ia tidak akan terlepas dengan yang namanya rasa bangga. Tokoh Ia merasa bangga karena ia telah berhasil mencapai tujuannya dengan menjadi seorang penulis terkenal. Berdasarkan beberapa uraian di atas, rasa keberhasilan dan rasa kegagalan merupakan sesuatu yang saling berhubungan erat. Rasa keberhasilan merupakan rasa dimana tokoh Ia mampu bangkit dari rasa kegagalannya, rasa keterpurukannya karena cerita yang ia kirim tidak ada yang dimuat dalam media. Perasaan gagal yang dialami tokoh Ia yakni

ia tidak mampu mencapai sebuah prestasi yang ia inginkan. Lalu apa yang ia dapat sekarang, yakni rasa keberhasilan. Ia berhasil membuat ceritanya dimuat dalam beberapa surat kabar dan media.

b. Kebanggaan dan Rasa Malu

Perasaan bangga dan malu tidak jauh berbeda dengan perasaan berhasil dan gagal. Rasa malu dan bangga merupakan dua hal yang saling berkaitan. Jika kita melakukan sebuah sesuatu dan berhasil dalam diri kita akan timbul rasa bangga, sebaliknya, jika kita gagal dalam melakukan sebuah sesuatu dalam diri kita juga akan timbul perasaan malu (Krech et al., 1969).

1. Cerpen *Kanibal*

Perasaan rasa bangga dan malu yang ditunjukkan Tokoh Ia dalam cerpen *Kanibal* terlihat sangat implisit, karena Tokoh Ia tidak mengutarakan perasaannya dengan jelas. Rasa malu yang dialami tokoh Ia terlihat pada kutipan kalimat berikut

“Setelah bertahun-tahun mengarang, tidak satu pun naskah yang ia kirim dimuat di media. Dua manuskrip novel yang sempat diterbitkan tidak memberinya apa-apa selain sumpah serapah orang lain di laman Goodreads miliknya. Puluhan cerita pendek yang ia sebar ke berbagai koran dan majalah sastra tak membuahkan hasil. (Batubara, 2016: 123)

Ia juga menemukan banyak sekali sumpah serapah pada laman web miliknya. Tak hanya sampai disitu saja tokoh Ia juga berusaha menyebarkan beberapa cerita yang ia buat ke media dan majalah sastra. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Ia memiliki perasaan malu karena ia tidak berhasil dalam mencapai sebuah tujuan. Terlihat pada kalimat '*puluhan cerita pendek yang ia sebar ke berbagai koran dan majalah sastra tak membuahkan hasil*' naskah cerita yang telah ia tulis sebanyak berlembar-lembar tersebut tidak menunjukkan keberhasilannya, tidak ada satupun yang dimuat dalam media. Secara implisit kutipan kalimat tersebut menunjukkan rasa malu yang dialami oleh tokoh Ia karena karangannya belum bisa diterima oleh orang lain. Di sisi lain, tokoh Ia juga memiliki perasaan bangga terhadap apa yang ia telah capai. Ia membanggakan karirnya yang akan terwujud sebentar lagi. Berikut kutipannya.

“Ia mengetik ulang cerita tersebut di laptop, lalu membuka surel, dan mengirimkannya ke surat kabar. Cerita itu ia beri judul “Jari Telunjukku”. Tidak sampai dua minggu berselang cerita tersebut dimuat, dan ia mendapatkan uang honorarium.” (Batubara, 2016: 128)

Kutipan di atas mendeskripsikan rasa keberhasilan yang telah dicapai oleh tokoh Ia. Walaupun ia harus rela mengorbankan jari tangan dan kakinya untuk ia potong dan digunakan sebagai

pelampiasan ketika ingin menulis sebuah naskah ceritanya, dan yang dilakukannya tersebut tidak sia-sia. Selain itu, rasa bangga atas pencapaian dirinya juga ditunjukkan oleh respon yang diberikan oleh penulis kesukaannya tersebut dalam acara peluncuran novel baru miliknya. Berikut kutipannya *'kau hebat, sudah terkenal sekarang. Di cermin terpantul wajahnya. Penulis kesukaannya tersenyum bangga kepadanya'* (Batubara, 2016: 130-131). Kutipan tersebut menggambarkan rasa haru atas keberhasilan yang telah didapat oleh tokoh Ia. Tokoh Ia berhasil menjadi seorang penulis terkenal berkat kalimat yang pernah ia dengar dari penulis kesukaannya. Saat berada di depan sebuah cermin tokoh Ia tersenyum bangga ketika ia membayangkan penulis kesukannya memuji atas keberhasilannya. Hal tersebut jelas saja membuat tokoh Ia merasa bangga atas keberhasilan yang telah ia capai tersebut. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas terlihat jelas jika tokoh Ia memiliki rasa bangga dan malu yang ada pada dirinya. Tokoh Ia merasa bisa berbangga hati karena ia berhasil mencapai salah satu tujuannya yakni menjadi seorang penulis terkenal, kini tokoh Ia tidak perlu lagi takut mendapatkan cacian dalam laman web-nya karena kini Ia sudah menjadi penulis terkenal. Sedangkan perasaan malu yang pernah tokoh Ia alami ditunjukkan ketika tokoh Ia mengalami kegagalan menerbitkan puluhan cerita pendek miliknya.

c. Rasa Bersalah dan Menyesal

Perasaan bersalah adalah perasaan yang dialami setelah melakukan sesuatu yang dianggap melanggar kebenaran, bahkan aturan. Biasanya setelah perasaan bersalah muncul, akan ada penyesalan (Krech et al., 1969). Perasaan menyesal juga menggambarkan perasaan seseorang atas tindakan di masa lalu.

1. Cerpen *Hanya Pantai Yang Mengerti*

Pada awalnya perasaan bersalah muncul ketika Rui menerima permintaan ajakan menikah dengan seseorang yang tak ia cintai sebelumnya. Ia menikah atas dasar urusan pekerjaan antar orang dewasa. Rui menikah dengan tergesa-gesa dan terburu-buru tanpa dilandasi rasa cinta. Berikut kutipannya.

“Suamiku akhirnya melempar talak setelah sepuluh tahun kami hidup di bawah atap yang sama tanpa secuil pun perasaan cinta. Mengapa hal tersebut terjadi.”

“Yang bisa kukatakan mungkin begini: kami memulainya dengan cara yang salah dan terburu-buru....”

“....namun di palung hatiku, aku tahu satu hal. Itu bukan pernikahanku.”

“Sepuluh tahun berlari dalam kesunyian. Bagiku, kesunyian jenis ini sama halnya dengan peledak. Anehnya suamiku tetap baik-baik saja dan tidak protes atas heningnya rumah tangga kami.” (Batubara, 2016: 40)

Kutipan di atas mampu menggambarkan rasa bersalah dan menyesal secara bersamaan yang dialami oleh Rui. Ia merasa bersalah karena sepuluh tahun hidup di atap yang sama Rui tidak merasakan cinta kepada suaminya. Suaminya pun juga tidak mencintai Rui, mereka berdua hidup masing-masing dalam satu atap yang sama. Riu memilih mencintai sosok lain diluar-an sana, mencintai seorang peselancar yang usianya lebih muda dua puluh tahun darinya. Disisi lain terdapat kutipan rasa penyesalan yang dialami Rui. Ia telah menyesal telah menyimpan masalahnya yang besar tersebut secara sendiri. Ia menyesal dulu bersedia dinikahkan dengan seseorang yang sampai saat ini tidak ia cintai. Perasaan menyesal dapat timbul karena tindakannya di masa lalu. Dan setelah sepuluh tahun hidup dalam satu atap yang sama, sang suami memilih mentalak Rui karena kesalahan yang Rui perbuat. Perasaan bersalah dan menyesal selanjutnya dirasakan oleh Rui, ketika ia bersama Gru melakukan kegiatan bercinta. Sedangkan Rui masih berstatus istri seseorang. berikut kutipannya.

Aku menjadi laut yang menelan seluruh Gru.

Sebelum diselami Gru, aku tidak ingat bahwa bercinta bisa sangat menyenangkan. Seketika saja aku lupa bahwa di antara jari-jari tangaku tersemat sebuah cincin. Aku masih terikat pada seorang penyelam lain. Aku melepaskan benda

itu, meletakkannya di bawah bantal, lalu mencium pipi Gru yang tergeletak di sebelah kananku. (Batubara, 2016: 42)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai emosi rasa bersalah yang ditunjukkan Rui kepada suaminya. Rui memiliki status yakni sebagai istri seseorang, namun di luar ia melakukan hubungan terlarang yang seharusnya tidak ia lakukan bersama orang lain. Ia sadar akan hal itu, kemudian Rui melepaskan sebuah cincin pernikahannya di jari tangannya dengan suaminya tersebut, ia lebih memilih menyelam dengan penyelam lain yang usianya lebih muda darinya. Kutipan selanjutnya menggambarkan rasa penyesalan yang dialami oleh Rui akibat kejadian yang telah ia lakukan bersama Gru. Berikut kutipannya.

“Jika saja aku tahu bahwa penyelaman itu membawa petaka bagi Gru, sungguh, aku bersumpah tidak akan pernah melakukannya. Mungkin aku akan meminta Gru menyelami palung lain.” (Batubara, 2016: 42-43)

Emosi rasa penyesalan yang disampaikan Rui menandakan bahwa Rui tengah merasa bersalah, karena ia telah melakukan perbuatan yang tidak seharusnya ia lakukan bersama orang lain. Dalam kutipan *‘sungguh, aku bersumpah tidak akan pernah melakukannya’* ada rasa penyesalan yang dialami Rui. Rui merasa menyesal karena semenjak kejadian tersebut ia kehilangan Gru untuk selama-lamanya, karena masalah tersebut diketahui oleh

suaminya. Terlihat pada kutipan '*Hubunganku dengan Gru berjalan baik-baik, tapi seperti semua orang tahu, sepandai-pandai tupai melompat, akhirnya jautuh juga*' (Batubara, 2016: 44) Kecerobohan Rui membawa petaka baginya. Diam-diam suami Rui mengetahui hubungan gelapnya dengan Gru karena ia menemukan pesan-pesan yang dikirim Rui untuk Gru. Rui merasa menyesal karena telah meninggalkan ponselnya berada dekat dengan suaminya. Dan suami Rui lah yang menyebabkan Gru meninggal dunia dan meninggalkan Rui. Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat perbedaan mengenai emosi bersalah dan menyesal. Saat melakukan hubungan gelap bersama Gru, Rui merasa bersalah pada suaminya karena saat itu Rui masih menggunakan cincin pernikahan di jari tangannya. Sedangkan pada emosi menyesal timbul dari rasa bersalah dan Rui merasa menyesal melakukan hubungan gelap tersebut yang mengakibatkan Gru meninggal dunia karena di bunuh oleh suaminya sendiri.

2. Cerpen *Kanibal*

Perasaan bersalah muncul ketika ia baru menyadari jika selama ini ia hanya menuangkan tulisan-tulisan kosong yang tidak bermakna pada sebuah ceritanya. Berikut kutipannya.

Apakah kata-kata yang ia tuangkan selama ini ke dalam tulisannya tidak berasal dari dirinya sendiri? Ah, pasti begitu, pikirnya. Barangkali itu sebabnya tulisan-tulisannya tidak pernah berhasil menjadi besar. (Batubara, 2016: 124)

Kutipan di atas secara tersirat mengungkapkan perasaan bersalah dan menyesal yang dialami tokoh Ia. Ia merasa bersalah karena selama ini hanya menulis-menulis tulisan yang dianggap tidak memiliki makna. Ia juga merasa menyesal mengapa baru mengetahui bagaimana cara menjadi seorang penulis yang mampu menciptakan sebuah naskah cerita yang baik. Ia baru memahami ketika bertemu salah satu penulis kesukannya.

3. Cerpen *Sepenggal Dongeng Bulan Merah*

Dalam cerpen ini perasaan menyesal ditunjukkan dengan penyesalan yang dialami tokoh Manu. Sejak bertemu dengan Lidia sosok perempuan yang ia temui Manu diam-diam mulai menyimpan perasaan pada Lidia. Namun, sayang ketika Lidia ingin menemui Manu di kampung sebelah Lidia mengalami pengeroyokan dan menyebabkan ia tewas. Berikut kutipan penyesalan Manu.

Aku menyesal belum sempat mengatakan pada Lidia bahwa aku benar-benar mencintainya. (Batubara, 2016: 141)

Kutipan di atas terlihat Manu merasakan penyesalan yang mendalam dalam dirinya. Bagaimana tidak ia ditinggal pergi dan hanya menyisakan kenangan yang menduka baginya. Manu menyesal saat pertemuan-pertemuannya dengan Lidia ia tidak mengungkapkan perasannya.

4.2.4 Emosi yang Berhubungan dengan Orang lain

Emosi yang berhubungan dengan orang lain dipengaruhi oleh kehidupan sosial. Sebagian besar pengalaman tersebut berkaitan dengan objek yang ada di lingkungan sekitar (Krech et al., 1969). Krech membaginya menjadi dua bagian.

a. Rasa Cinta

Cinta ditunjukkan dengan perasaan suka terhadap seseorang ataupun sesuatu hal yang sedang di dambakan dapat berupa makhluk hidup, maupun benda mati (Krech et al., 1969). Cinta adalah ungkapan emosi yang kuat, dan filosofi cinta adalah kebajikan yang mewarisi semua kebaikan, rasa kasih sayang, dan belas kasih.

1. Cerpen *Hanya Cinta Yang Mengerti*

Beberapa emosi rasa cinta yang digambarkan dalam cerpen *Hanya Pantai Yang Mengerti* ditunjukkan secara eksplisit oleh Rui kepada Gru, seorang peselancar yang usianya dua puluh tahun lebih muda darinya. Berdasarkan data, tokoh Rui

merasakan emosi rasa cinta yang ditunjukkan dalam beberapa kutipan.

“Ia menggenggam tanganku, mengalirkan rasa hangat ke jari-jari, telapak, lengan, hingga dadaku. Aku tahu kehangatan itu tak akan berlangsung lama. Yang tak kutahu, genggaman itu ternyata benar-benar gemnggaman terakhir Gru.” (Batubara, 2016: 39)

Kutipan kata *‘menggenggam, mengalirkan rasa hangat’* dapat ditunjukkan dengan rasa cinta, rasa melindungi, rasa mengasihi. Rui merupakan sosok seorang perempuan yang memiliki suami, namun karena suatu dan lain hal ia memilih memiliki seseorang yang mampu mencintainya dengan tulus, karena dalam rumah tangganya Rui merasa tidak dicintai oleh suaminya. Hingga suatu saat ia bertemu dengan Gru seorang peselancar yang usianya jauh lebih muda dari Rui. Kutipan kalimat di atas menggambarkan rasa cinta yang didapat oleh Rui dari Gru. Namun, rasa cinta tersebut tak berlangsung lama, karena Gru pergi meninggalkan Rui untuk selama-lamanya. Perasaan cinta digambarkan Tokoh Rui selanjutnya yaitu, ketika Rui dan Gru ingin membuktikan rasa cintanya satu sama lain. Berikut kutipannya.

“Gru. Lakukan.”

“Please. Aku mohon.”

“Aku ingin kamu tahu aku melakukan ini karena aku mencintaimu, bukan hal-hal lain...”

“Ya, ya. Apa pun. Cepatlah.” (Batubara, 2016: 42)

Dalam kutipan kata ‘*aku mencintaimu*’ menunjukkan rasa ketertarikan, rasa cinta terhadap satu sama lain antara Rui dan Gru. Rui memberikan rasa cintanya kepada Gru, sebaliknya Gru pun juga melakukan hal yang sama yakni memberikan kenyamanan kepada Rui sehingga mereka saling mencintai satu sama lain. Rui mendapatkan cinta di luar. Rui termasuk ke dalam perempuan yang egois dalam perkara cinta. Rui memiliki suami ketika di rumah, namun ketika ia di luar rumah ia sangat amat mencintai Gru pacarnya yang usianya jauh lebih muda dua puluh tahun darinya. Karena pada dasarnya pernikahan Rui dan Suaminya tidak dilandasi rasa cinta, pernikahan mereka hanya sebatas urusan kolega antar keluarga.

Perasaan cinta yang digambarkan dalam naskah cerpen *Hanya Pantai Yang Mengerti*, menceritakan keadaan kondisi di mana Gru mau menerima Rui yang statusnya merupakan istri seseorang. Berikut kutipannya.

Ia sudah tahu statusku, tapi bahkan setelah itu ia tidak pergi sama sekali dariku. Ia tetap ingin mencintaiku, katanya.

Karena ia terlanjur mencintaiku.

“Gru, kau tahu ini berbahaya bagimu?”

“Ya.” Ia tidak menoleh kepadaku.

“Kenapa kau tetap bertahan? Bukannya kau bisa pergi dan selami laut lain. Kau dua puluh tahun lebih muda dariku. Masa depanmu masih panjang.” Gru menatapku. Bahkan pada tatapan itu aku tidak melihat ajalnya, yang akan menjemputnya sebentar lagi. (Batubara, 2016: 47)

Kutipan di atas termasuk ke dalam klasifikasi emosi rasa cinta yang ditunjukkan Gru kepada Rui. Gru mengetahui dan memahami betul jika seorang Rui merupakan istri dari seseorang, namun Gru tetap bersedia memberikan kenyamanan yang dibutuhkan seorang Rui terlihat pada kalimat *‘Ia sudah tahu statusku, tapi bahkan setelah itu ia tidak pergi sama sekali dariku. Ia tetap ingin mencintaiku, katanya’* Gru menegaskan jika ia sudah terlanjur mencintai Rui apapun status Rui itu bukan menjadikan penghalang bagi Gru dan Rui untuk saling mencintai. Rui melakukan hal semacam itu di luar rumah semata-mata karena ia merasa tidak dicintai dan mencintai suaminya sendiri. Pernikahan mereka hanya sebatas pernikahan paksa antar kolega orang tua. Rui memilih mengutarakan rasa cintanya kepada Gru seorang peselancar yang usianya dua puluh tahun lebih muda darinya. Kutipan di atas menggambarkan perasaan cinta yang timbul dari diri Rui yang terdapat dalam cerpen *Hanya Pantai Yang Mengerti* merupakan rasa cinta yang ditujukan kepada seorang peselancar muda, Gru. Perasaan tersebut dapat timbul

secara wajar antar lawan jenis, meskipun rentang perbedaan usia yang sangat jauh antara Gru yang lebih muda dua puluh tahun dari Rui. Hal tersebut dapat terjadi karena intensnya pertemuan antara Rui dan Gru sehingga timbulnya rasa cinta antara keduanya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat jika emosi rasa cinta itu bisa ditunjukkan untuk seseorang baik kepada lawan jenis, ataupun keluarga, atau kepada sesuatu hal yang sangat special menurut perasaan kita. Emosi ini terlihat dari sikap, gerak-gerik tubuh, ataupun kata-kata yang memperlihatkan memiliki rasa ketertarikan.

2. Cerpen *Percakapan Kala Hujan*

Perasaan cinta yang digambarkan dalam cerpen ini yaitu menceritakan keadaan di mana Maha sedang menjalin hubungan percintaannya dengan seorang wanita yang memiliki status sebagai istri orang. Namun begitu Maha tak mempermasalahkan status kekasihnya tersebut. Terlihat pada kalimat.

“Maha. Kamu menyayangiku?”

“Ya. Aku menyayangimu”

“Meskipun aku istri seseorang?”

“Hubungan kita sudah berjalan sekitar tiga tahun. Kalau aku mempersalangkannya, sudah sejak awal aku memutuskanmu, tepat setelah aku mengetahui soal itu.” (Batubara, 2016: 78)

Kutipan di atas termasuk ke dalam klasifikasi emosi rasa cinta yang ditunjukkan Maha pada kekasihnya. Maha mengetahui jika Putri merupakan istri dari seseorang, namun Maha tidak mempermasalahkannya, hubungan mereka berdua telah terjalin sangat lama. Maha juga mengatakan jika ia mempermasalahkan status Putri seharusnya dari awal Maha tidak akan memulai perasaan tersebut. Namun, yang dilakukan Maha malah sebaliknya, ia mampu menerima status Putri. Meskipun bisa dikatakan hubungan mereka salah, mereka berdua tidak ingin melepaskan satu sama lain. Terlihat juga pada kalimat selanjutnya yang mengatakan jika Maha rela membuat hidupnya dipenuhi rasa sia-sia karena lebih memilih bersama dengan kekasihnya, Putri ketimbang harus memikirkan bagaimana ia menjalani kehidupannya di masa depan. *“Kalau mencintaimun ternyata perbuatan sia-sia, aku cukup bahagia dengan hidupku yang dipenuhi hal sia-sia”* (Batubara, 2016: 79). Maksud dari gambaran kutipan berikut yakni Maha menegaskan kepada kekasihnya tersebut, jika mencintainya hanya penuh dengan rasa sia-sia Maha ingin sekali merasakan kesia-sian dalam hidupnya. Artinya, walaupun adanya perbedaan status, usia, tidak sedikit

pun memikirkan untuk pergi meninggalkan kekasihnya tersebut. Hal ini menunjukkan adanya rasa cinta yang digambarkan Maha dengan penggambaran yang sangat eksplisit. Berdasar uraian yang telah dipaparkan, gambaran emosi cinta tersebut ditunjukkan kepada orang lain. Emosi rasa cinta ini juga mengandung reaksi pada bagian tubuh, ketika menerima sinyal-sinyal cinta pasangannya.

3. Cerpen *Sepenggal Dongeng Merah*

Beberapa emosi rasa cinta yang digambarkan dalam cerpen *Solilokui Natalia* ditunjukkan secara eksplisit oleh Manu kepada Lidia, seorang perempuan yang tinggal di kampung sebelah. Berdasarkan data, tokoh Manu merasakan emosi rasa cinta yang ditunjukkan dalam beberapa kutipan.

Aku benar-benar mencintainya.

Setelah pertemuan kami di tepian sungai, kami memang jadi lebih sering bertemu, melakukan hal-hal yang dilakukan layaknya sepasang kekasih. Tetapi bagiku, kata-kata merupakan benda mahal. Dari pertemuan-pertemuan itu, tidak sekalipun dari mulutku keluar kata-kata itu: aku mencintaimu. (Batubara, 2016: 141)

Kutipan di atas dalam “*aku benar-benar mencintainya*” memiliki perasaan yang mendalam bagi Manu. Manu benar-benar

mencintai Lidia. Namun, Manu tidak pernah mengungkapkan perasannya tersebut kepada Lidia. Kini Manu merasa menyesal karena tidak sempat mengutarakan perasannya. Lidia sudah tenang di alam lain dan Manu hanya bisa mengingat kenangan manis bersama Lidia. Gambaran emosi rasa cinta yang digambarkan oleh Manu selanjutnya juga terlihat ketika Manu yang saat itu berada di kuburan Lidia, muncul sosok perempuan dari pancaran bulan merah. Terlihat pada kutipan "*Aku merindukanmu. Ia memelukku. Aku memeluknya lebih erat*" (Batubara, 2016: 142) dalam kalimat ini dapat diartikan sebagai ungkapan emosi rasa sayang terhadap kekasih, karena Lidia mampu memberikan rasa nyaman pada Manu.

Gambaran emosi rasa cinta yang lain yang terdapat dalam cerpen ini ketika Manu setiap hari rela pergi memasuki hutan untuk ziarah di makam Lidia, berikut kutipannya "*setelah malam-malam penantian, pergi ke dalam hutan menuju makam orang yang aku cintai demi menunggu kemunculannya kembali.*" (Batubara, 2016: 143) kutipan "*menuju makam orang yang aku cintai*" mendeskripsikan gambaran bagaimana Manu benar-benar melakukan apa saja untuk membuktikan rasa cintanya kepada Lidia. Manu memberanikan diri untuk pergi ke hutan dengan dihantui rasa ketakutan dan rela mempertaruhkan nyawa karena sewaktu-waktu ia juga akan bisa terbunuh. Data selanjutnya yang

mendeskrripsikan emosi kecintaan Manu pada Lidia ketika Manu berada di kuburan “*aku menunduk ke tumpukan batu nisan kuburan Lidia, mengecup satu kerikil di puncaknya, kemudian mengusap-usap permukaan tanah. Aku mencintaimu, bisikku.*”

(Batubara, 2016: 144) data kutipan berikutnya menjelaskan secara eksplisit seberapa besar cinta yang ditunjukkan Manu kepada Lidia. Manu hanya bisa mengecup kerikil yang ada di makam Lidia. Walaupun Lidia sudah tak terlihat dan tidak bisa tersentuh oleh Manu, ia akan tetap mencintai dengan setulus hatinya. Lidia telah tenang di alam lain menyisakan Manu yang masih terisak. Berdasarkan beberapa kutipan berikut terlihat jelas bagaimana perasaan yang dimiliki Manu untuk Lidia dapat dilihat jika emosi rasa cinta itu bisa ditunjukkan untuk seseorang baik kepada lawan jenis, ataupun keluarga, atau kepada sesuatu hal yang sangat berharga menurut perasaan kita.

4. Cerpen *Solilokui Natalia*

Dalam cerpen ini emosi rasa cinta Natalia digambarkan kepada Yosua, teman satu angkatan ketika bersekolah. Yosua merupakan siswa baru di sekolahnya. Yosua merupakan sosok pria yang sedang diidam-idamkan oleh seluruh kaum hawa yang ada di sekolahnya, termasuk Natalia.

Termasuk seorang pemuda bernama Yosua, yang tanpa disadari Natalia, menyimpan hati kepadanya. (Batubara, 2016: 150)

Kutipan di atas menggambarkan rasa cinta yang dialami oleh Natalia. Natalia diam-diam menaruh hati pada Yosua. Natalia mengaguminya. Namun, ia menyadari banyak sekali gadis-gadis yang mendekati Yosua secara terang-terangan berbeda dengan Natalia yang hanya memandang kejauhan sosok Yosua. Dalam kutipan di atas terlihat jika perasaan Natalia hanya sebatas perasaan cinta ketika remaja. Perasaan cinta yang timbul dari dalam diri Natalia disebabkan karena ia mengagumi sosok Yosua. Penyebab lain timbulnya rasa cinta yakni karena intensnya pertemuan antara Natalia dan Yosua saat mereka duduk di bangku sekolah.

b. Kebenciaan

Terkadang perasaan benci berkaitan dengan rasa cemburu, iri hati, dan rasa marah. Perasaan benci tersebut tidak hanya merasakan tidak suka atau menghindar, malah perasaan benci akan selalu melekat pada diri seseorang (Krech et al., 1969).

1. Cerpen *Percakapan Kala Hujan*

Dalam cerpen *Percakapan Kala Hujan* terdapat penyebab timbulnya perasaan benci yang ditunjukkan oleh Maha sebagai tokoh utama. Maha merasa tidak nyaman berbincang dengan

kekasihannya mengenai persoalan politik. Maha tidak menyukai hal itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku tidak benci politik. Aku hanya tidak ingin terlibat di dalamnya.” (Batubara, 2016: 77)

Kutipan di atas mendeskripsikan bentuk emosi ketidaksukaan yang terdapat dalam kalimat '*aku hanya tidak ingin terlibat di dalamnya*'. Hal tersebut memperlihatkan jika Maha tidak ingin ikut campur apapun yang berhubungan dengan politik. Nyata kita sebagai warga negara mau tidak mau harus tetap patuh mengenai peraturan undang-undang yang telah disusuk oleh para politikus. Politik memiliki dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Putri, kekasih Maha mencoba memberi pemahaman tentang politik kepada Maha, namun respon yang diberikan Maha memperlihatkan rasa tidak sukanya dengan hal yang berbau politik. Berdasarkan uraian di atas, rasa ketidaksukaan Maha yakni diluapkan melalui tutur kata pada sebuah objek yang tidak ia sukai, yakni obrolan mengenai politik. Perasaan ketidaksukaannya terhadap suatu objek akan terus meningkat menjadi perasaan benci jika ia masih dilibatkan dalam objek tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dianalisis, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal terkait hasil penelitian tersebut, antara lain:

Pertama, hasil analisis struktural yang difokuskan terhadap tokoh dan penokohan dalam *Metafora Padma* terdapat 5 tokoh utama dalam 5 judul cerpen yang berbeda. Secara garis besar kelima tokoh tersebut menjadi tokoh utama protagonis. Setiap tokoh memiliki permasalahan yang berbeda-beda dalam setiap cerita.

Kedua, terdapat beberapa hasil klasifikasi emosi yang ditemukan yakni sebagai berikut:

1. Cerpen *Hanya Pantai yang Mengerti*, terdapat beberapa bentuk klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh utama Rui. Rui memiliki satu emosi dasar yakni rasa sedih: emosi sedih yang ditunjukkan Rui yakni ketika ia kehilangan seseorang yang telah menjadi sumber kebahagiaannya saat itu, tiga emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensorik yakni satu emosi rasa sakit; emosi rasa sakit yakni ketika ia mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya, dan dua emosi rasa kenikmatan/*pleasure*; rasa kenikmatan yang diperoleh Rui yakni ketika ia mendapatkan kenyamanan yang diberikan oleh kekasihnya, Gru empat emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri, yakni rasa bersalah dan menyesal; beberapa data menggambarkan penyesalan Rui ketika ia mencari sumber kebahagiaannya di luar padahal ia

memiliki status istri dari seseorang, dan tiga data yang menunjukkan klasifikasi emosi yang berhubungan dengan orang lain, yakni rasa cinta terhadap seseorang; perasaan cinta yang digambarkan Rui yaitu perasaan kepada seseorang, ia mencintai pria lain yang bukan suaminya.

2. Cerpen *Percakapan Kala Hujan*, terdiri dari beberapa klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh Maha. Maha memiliki satu emosi dasar yakni rasa marah; ketika pendapatnya tidak dipedulikan, lima emosi dasar yang berhubungan dengan orang lain, yakni tiga data menggambarkan rasa cinta terhadap seseorang; rasa cinta yang digambarkan yakni perasaan terhadap seseorang yang ia cintai, dan satu data menggambarkan perasaan benci; perasaan benci ditunjukkan ketika tidak menyukai persoalan yang berhubungan dengan politik.
3. Cerpen *Kanibal*, terdapat beberapa macam klasifikasi emosi yang dialami oleh tokoh utama tokoh Ia. Tokoh Ia memiliki tiga emosi dasar yakni rasa senang; rasa senang yang diperoleh yakni ketika tokoh Ia mampu mencapai tujuannya menjadi seorang penulis, tiga emosi yang berhubungan langsung dengan stimulasi sensorik yakni rasa sakit; rasa sakit yang digambarkan saat Ia memotong beberapa bagian tubuhnya, dan tujuh emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri yakni tiga data menunjukkan rasa keberhasilan dan kegagalan, dan empat data menunjukkan rasa bangga dan malu. Rasa keberhasilan-bangga, kegagalan-malu merupakan perasaan yang timbul secara alami dari dalam diri manusia. Tokoh Ia merasa bangga karena ia berhasil mencapai salah satu tujuannya menjadi seorang penulis, sedang

perasaan malu ketika ia beberapa kali gagal karena tulisannya tidak diterima oleh beberapa media.

4. Cerpen *Sepenggal Dongeng Bulan Merah*, dalam cerpen ini terdapat enam data yang menggambarkan emosi dasar yakni dua rasa marah; perasaan marah ditunjukkan saat ia kehilangan kekasihnya karena tragedi perang, ia marah kepada orang-orang yang tak bertanggung jawab, dan empat perasaan pilu atau sedih; perasaan ini ditunjukkan karena tokoh kehilangan seseorang yang sangat berarti dan sangat ia cintai, satu emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensorik yakni satu emosi rasa nikmat/pleasure; perasaan ini digambarkan ketika Tokoh mendapatkan perlakuan yang menimbulkan rasa nyaman pada tubuhnya, dua emosi rasa bersalah dan menyesal; ditunjukkan ketika ia belum sempat mengatakan ungkapan perasaan dirinya kepada kekasihnya tersebut, dan empat data yang menunjukkan emosi yang berhubungan dengan orang lain yakni empat rasa cinta yang ditunjukkan kepada seseorang; rasa cinta yang digambarkan tokoh yakni perasaan cinta terhadap kekasihnya.
5. Cerpen *Solilokui Natalia*, terdiri dari beberapa klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh Natalia. Natalia memiliki tujuh bentuk emosi dasar yakni tiga rasa takut; emosi rasa takut Tokoh bersumber dari rasa penasaran yang tinggi tentang persoalan agama, tiga rasa kebahagiaan atau senang; rasa senang ditunjukkan oleh tokoh ketika ia mendapatkan sesuatu dari seseorang yang ia kagumi, dan satu rasa kesedihan, emosi yang berhubungan dengan orang lain ditunjukkan Natalia dengan emosi rasa cinta

terdapat dua data yang menggambarkan perasaan cinta Natalia terhadap sesuatu.

Dari keseluruhan uraian data dan analisis dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa tokoh utama yang terdapat dalam cerpen *Metafora Padma* memiliki ragam emosi. Emosi yang digambarkan saling memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lain. Emosi yang paling dominan dan sering muncul pada setiap tokoh yakni rasa cinta terhadap seseorang.

5.2 Saran

Penelitian menggunakan teori psikologi sastra sering dijumpai di berbagai jurusan sastra Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini dapat diharapkan menjadi sumber informasi untuk peneliti-peneliti selanjutnya dan lebih mengembangkan secara mendalam terhadap pembahasan kategorisasi emosi tokoh utama dalam *Metafora Padma* karya Batubara yang belum terungkap pada penelitian ini.

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas khususnya dalam bidang kajian psikologi sastra melalui karya sastra yang bersumber dari kumpulan cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, Fakhirah. (2021). *The Depression Impact Of The Main Character In Woolf's Mrs. Dalloway*. Hasanuddin University Makassar.
- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Batubara, B. (2016). *Metafora Padma*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khairani, R., & Suryaningsih, I. (2020). *Analisis Klasifikasi Emosi Cinta Tokoh Laylā dalam Novel Al-Arwāhu Al-Mutamarridah karya Khalil Gibran*. *Jurnal Tsaqofiya Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/Tsaqofiya.V2i2.23>
- Krech et Al. (1969). *Elements Of Psychology*. <https://doi.org/10.2307/2013314>
- Kusumaningrum, K. (2020). *Analisis Stilistika dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma karya Bernard Batubara Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Di Sma*. Skripsi S1. Universitas Sebelas Maret.
- Mach, L. (2020). *Spectrum Of Emotions From The Evolution To The Revision Of The Modern Psychiatry And Psychology*.
- Matsumoto. (2009). (Pdf) *Matsumoto David The Cambridge Dictionary Of Psychology* | Арман Ибраев - Academia.Edu. https://www.academia.edu/20210396/Matsumoto_David_The_Cambridge_Dictionary_Of_Psychology
- Minderop. (2013). *Psikologi Sastra*. Bandung: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadhilah, A. Y., & Hurustyanti, H. (2021). *Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma karya Bernard Batubara*. *Jurnal LPPM STKIP Ponorogo Iv*, 73–80.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131782844/Pendidikan/Teori-Pengkajian-Fiksi.Pdf>
- Ramadhany. (2019). *Konsep Cinta dan Kesedihan Pada Tokoh Tohno Takaki dalam Novel Byousoku Go Senchimeetoru karya Shinkai Makoto berdasarkan Teori Klasifikasi Emosi David Krech*. Skripsi S1. Universitas Darma Persada.
- Setyawan, D. (2018). *Analisis Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama Tadakuni*

dalam Komik Danshi Koukousei No Nichijou karya Yasunobu Yamauchi.
Skripsi S1. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Shabrinavasthi. (2017). *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman Die Klavierspielerin karya Elfriede Jelinek (Analisis Psikologi Sastra)*. Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta.

Thabrani. (N.D.). *Al-Mu'jamul Ausath*. 2374.

Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A